

ANALISIS PERKEMBANGAN EMOSI ANAK *SPEECH DELAY* DI PAUD TEPADU AL-FURQAN JEMBER

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi.)
Fakultas Dakwah Program Studi Psikologi Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Oleh :

ALLIFNA SIFANA MIAZAKI
NIM 204103050029

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
DESEMBER 2025**

**ANALISIS PERKEMBANGAN EMOSI ANAK *SPEECH DELAY*
DI PAUD TEPADU AL-FURQAN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi.)
Fakultas Dakwah Program Studi Psikologi Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing

Nuzul Ahadiyanto, S.Psi., M.Si.
NIP. 197908122023211009

**ANALISIS PERKEMBANGAN EMOSI ANAK *SPEECH DELAY*
DI PAUD TERPADU AL-FURQAN JEMBER**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam

Hari : Jumat
Tanggal : 19 Desember 2025

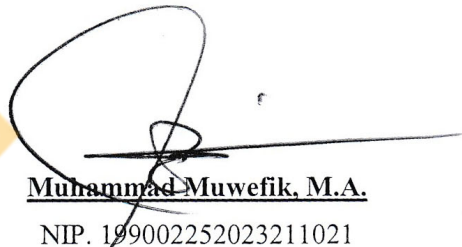
Ketua,



Arrumaisha Fitri, M.Psi.

NIP. 19871223201932005

Sekretaris,



Muhammad Muwefik, M.A.

NIP. 199002252023211021

Anggota :

1. Dr. Muhammad Alwi, M.A.

2. Nuzul Ahadiyanto, S.Psi., M.Si.



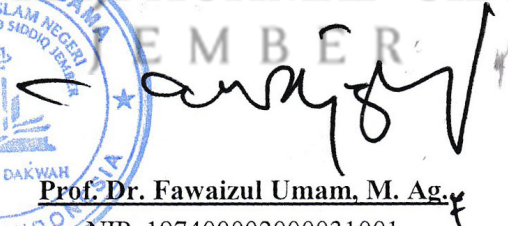
Menyetujui

Dekan Fakultas Dakwah



Prof. Dr. Fawaizul Umam, M. Ag.

NIP. 197400002000031001



MOTTO

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمُوتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾

Artinya : “Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa” (QS. Ali Imran: 133).¹



¹ Departemen Urusan Agama Islam Wakaf, Da'wah dan Irsyad, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Medina Munawarah: Muja'mma' Al-Malik Fahd Li Thiba' at Al Mush-haf Asy Syarif, 1996), 98

PERSEMBAHAN

Rasa syukur penulis haturkan atas kehadiran Allah SWT juga baginda kita Nabi Muhammad SAW atas berkat serta karunia-Nya pengerjaan skripsi ini dapat selesai. Skripsi ini penulis persembahkan kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dan motivasi, diantaranya yaitu:

1. Kepada Ayahanda tercinta, terima kasih atas setiap pengorbanan, kerja keras, dan doa yang tiada henti Engkau panjatkan. Keteguhan serta nasihat Ayah menjadi pondasi utama yang mengantarkan penulis hingga mampu menyelesaikan pendidikan S1 ini.
2. Kepada Mama tersayang, terima kasih atas kasih sayang yang tulus, doa yang tak terputus, serta dukungan tanpa syarat. Doa dan keikhlasan Mama menjadi kekuatan terbesar bagi penulis dalam menjalani seluruh proses perkuliahan.
3. Kepada kedua saudaraku, yang senantiasa memberikan semangat dan menampung segala keluh kesah serta memberikan motivasi yang selalu menjadi penyemangat penulis.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT, atas ridho dan rahmat-Nya akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan sesuai dengan harapan. Tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak akan sangat sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, atas dasar itu penulis mengucapkan terimakasih atas dukungan dan doa kepada seluruh yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. selaku rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Dr. Uun Yusufa, M.A., selaku Wakil Dekan I Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
4. Muhammad Alwi, M.A. selaku Kepala Jurusan Psikologi Islam
5. Arrumaisha Fitri, M.Psi. selaku Ketua Program Studi Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
6. Nuzul Ahadiyanto, S.Psi., M.Si. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan serta masukan dan saran selama proses penyelesaian skripsi.
7. Segenap kepala sekolah dan informan TK Paud Terpadu Al-Furqan Jember di Kabupaten Jember atas kesediaannya dan membantu kelancaran penelitian yang dilaksanakan oleh penulis.
8. Serta segenap pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah memberikan doa dan dukungan dalam proses penelitian dan penyusunan skripsi.

Penulis menyadari skripsi ini masih banyak kekurangannya, sehingga berharap para pembaca untuk memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan

skripsi ini. Penulis berharap dengan tersusunnya skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menjadi sumber belajar bagi penulis, pembaca, dan semua pihak khususnya kepada Almamater Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahcmad Siddiq Jember.

Jember, Desember 2025
Penulis

Allifna Sifana Miazaki
204103050029



ABSTRAK

Allifna Sifana Miazaki, 2025: *Analisis Perkembangan Emosi Anak Speech Delay Di Paud Terpadu Al-Furqan Jember.*

Kata Kunci: *Speech Delay*, Emosi, Anak Usia Dini

Perkembangan bahasa dan bicara merupakan aspek krusial dalam masa usia dini (*golden age*) yang membentuk fondasi bagi pembentukan potensi anak, termasuk kemampuan emosional dan sosial. Namun, Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*) merupakan salah satu gangguan perkembangan umum yang menghambat komunikasi verbal. Dampak dari keterlambatan ini meluas, tidak hanya pada komunikasi, tetapi juga memengaruhi hubungan sosial dan kesejahteraan psikologis anak, yang sering kali menyebabkan kesulitan berekspresi dan kecenderungan menarik diri. Mengingat penelitian yang ada lebih banyak berfokus pada aspek bahasa dan kurang mendalami dampak emosional, penelitian ini bertujuan menganalisis secara mendalam hubungan antara *Speech Delay* dengan perkembangan emosional anak.

Fokus dari penelitian ini mencakup dua aspek, yaitu: 1) bagaimana kondisi perkembangan emosi anak *Speech Delay* di Paud Terpadu Al-Furqan Jember?, dan 2) Faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan emosi anak *Speech Delay* di Paud Terpadu Al-Furqan Jember?. Tujuan penelitian dirumuskan untuk mendeskripsikan kondisi perkembangan emosi anak usia dini yang mengalami *Speech Delay* serta faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak *Speech Delay* di PAUD Terpadu Al-Furqan Jember.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi deskriptif, adapun teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan 15 subjek yaitu 5 anak dengan *Speech Delay*, 5 orang tua dengan anak *Speech Delay*, dan 5 *Shadow Teacher* anak *Speech Delay*. Untuk analisis data dimulai dari tahap kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa anak kelima anak usia dini dengan *Speech Delay* di PAUD Al-Furqan ini mengekspresikan emosi senang secara aktif dan fisik, ditandai dengan melompat dan berteriak, menunjukkan penggunaan motorik yang dominan akibat keterbatasan verbal. Namun, dalam menghadapi emosi negatif (marah, sedih, frustrasi), terdapat dua pola utama: sebagian besar subjek (HO, NA, AF, DS) menunjukkan regulasi yang terinternalisasi atau pasif, seperti memilih diam, menyendiri, atau menangis tiba-tiba, dan berhasil menghindari tantrum (terutama HO, NA, AF, DS), sedangkan MM cenderung mengekspresikannya secara eksternal dengan tangisan intens dan sering mengalami tantrum. Dalam hal interaksi sosial dan empati, kelima anak menunjukkan kesulitan besar dalam inisiasi spontan, di mana mereka cenderung menarik diri, fokus pada aktivitas sendiri, dan hanya merespons emosi teman sebaya setelah ada arahan atau stimulasi dari guru pendamping.

DAFTAR ISI

COVER.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Definisi Istilah	13
F. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
A. Penelitian Terdahulu	16
B. Kajian Teori.....	19
1. Tumbuh Kembang Emosi	19
2. <i>Speech Delay</i> (Keterlambatan Berbicara)	28
3. Anak Usia Dini	36
BAB III METODE PENELITIAN.....	42
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	42

B. Lokasi Penelitian	44
C. Subyek Penelitian	45
D. Teknik Pengumpulan Data	45
E. Analisis Data	48
F. Keabsahan Data.....	50
G. Tahap-Tahap Penelitian.....	51
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA.....	53
A. Gambaran Objek Penelitian	53
B. Penyajian Dan Analisis Data	55
C. Pembahasan Temuan	84
BAB V PENUTUP.....	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran	97
DAFTAR PUSTAKA.....	99
LAMPIRAN	103


 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu	18
Tabel 4. 1 Profil Sekolah.....	53



BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Bahasa merupakan salah satu dari lima aspek perkembangan yang perlu dilatih dan di stimulasi. Di sisi lain, bahasa merupakan kumpulan kata-kata yang digunakan anak untuk berkomunikasi dan mengungkapkan keinginannya.² Menurut Hurlock, terdapat pemisahan antara bicara dengan bahasa. Bahasa berfungsi sebagai wadah untuk semua metode komunikasi yang digunakan untuk mentransfer ide dan emosi, sehingga orang lain dapat memahami maksudnya. Ini meliputi berbagai bentuk penyampaian seperti seni, simbol lisan dan tulisan, pantomim, gerak tubuh, dan ekspresi wajah. Sementara itu, bicara adalah kemampuan mental dan motorik yang memerlukan penyesuaian berbagai kelompok otot serta mekanisme suara, di samping memerlukan kemampuan untuk menghubungkan makna tertentu pada setiap suara yang dikeluarkan. Apabila anak dilatih berbicara sejak usia muda, mereka akan mengembangkan kemampuan berpikir secara logis dan kritis. Menguasai keterampilan berbicara di awal masa pertumbuhan memberikan banyak keuntungan bagi perkembangan anak secara menyeluruh.

Anak usia dini merupakan manusia yang mempunyai potensi untuk berkembang. Mereka juga memiliki beberapa ciri unik yang membedakannya dengan orang dewasa. Anak selalu energik, antusias, aktif dan tertarik dengan

² Erna Budiarti, dkk, *Pengaruh Penerapan Oral Motor untuk Anak Speech Delay Usia 2-4 Tahun*, (Bekasi: Universitas Pasca Sakti Bekasi, 2022), 954.

apa yang dilihat, didengar, dan dirasakannya. Anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, imajinatif dan memiliki potensi belajar yang paling besar. Mereka sepertinya tidak pernah berhenti belajar.³

Perkembangan adalah serangkaian perubahan yang berlangsung sepanjang hidup, yang mengakibatkan peningkatan struktur dan fungsi tubuh, dan secara rumit tercermin dalam gerak kasar, gerak halus, ucapan dan bahasa, serta kemampuan bersosialisasi dan mandiri.⁴ Perkembangan anak usia dini sangat penting, karena anak mulai belajar dan memperoleh pengalaman pada masa yang disebut masa emas (golden age). Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 mengenai Standar Nasional Pendidikan, ada lima fokus utama perkembangan anak yang ditekankan, yaitu: perkembangan fisik motorik, kognitif, nilai agama dan moral, serta kemampuan bicara dan sosial emosional.

Sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014, yang mengatur tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, perkembangan sosial emosional anak usia dini dibedakan menjadi tiga aspek fundamental. Pertama, kesadaran diri, yaitu kemampuan anak untuk menunjukkan potensi diri, mengenali serta mengendalikan emosinya, dan menyesuaikan diri dalam interaksi sosial. Kedua, rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, yang mencakup pemahaman terhadap

³ Sisi Rosida dkk, *Stop Keterlambatan Bicara pada Anak*, (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2023), 52.

⁴ M. Muhib Alwi, S.Psi., M.A., *Psikologi Perkembangan Catatan Perkembangan Anak*, (Lumajang : LP3DI, 2019), 139

hak-haknya, kepatuhan terhadap aturan, pengelolaan diri, serta tanggung jawab atas tindakan untuk kebaikan bersama. Ketiga, perilaku pro-sosial, yang terlihat dari kemampuan anak untuk bermain bersama teman, memahami dan merespon emosi orang lain, berbagi menghormati hak dan pendapat orang lain, bersikap kooperatif, toleran, dan menunjukkan perilaku yang santun. Pentingnya dukungan dari lingkungan pendidikan dan keluarga untuk membantu anak mengembangkan sosial-emosional tersebut secara optimal.⁵

Kemampuan berbicara pada anak melampaui sekadar menyampaikan emosi dan perasaan diri sendiri; ia juga melibatkan pemahaman terhadap emosi dan perasaan orang lain. Aspek ini merupakan komponen vital dari perkembangan sosial-emosional, sebab membantu anak tidak hanya dalam mengerti pengalaman emosional mereka pribadi, tetapi juga memfasilitasi mereka untuk mengidentifikasi dan memahami pengalaman emosional orang lain. Keterampilan ini berfungsi sebagai alat bantu penting bagi anak untuk memecahkan berbagai persoalan dan melakukan kontrol terhadap emosinya. Kecakapan ini sangat diperlukan demi keberhasilan mereka di jenjang prasekolah dan seterusnya.⁶

Keterlambatan bicara (*speech delay*) merupakan salah satu dari berbagai permasalahan yang berpotensi menghambat jalannya proses perkembangan seorang anak. Kondisi ini dikategorikan sebagai hambatan

⁵ Anis Rahmawati dan Musayyadah, "Implementasi Media Suitcase Emoji Untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di RA Al-Jaziel" Volume 4 Issue 1 (2023) Pages 16-20.

⁶ Arif Rohman Mansur, *Tumbuh Kembang Anak Usia Prasekolah*, (Padang : Andalas University Press, 2019), 43.

utama dalam aspek komunikasi, khususnya yang berbentuk verbal. Agar mampu membina hubungan komunikasi yang baik dengan lingkungannya, seorang anak harus menguasai keterampilan berbicara dan bertutur kata secara optimal. Dengan memperhatikan fungsi dan mutu kemampuan berbicara anak, hal ini dapat mendukung kemajuan keterampilan mereka dalam membaca, menulis, pengucapan bunyi, serta membantu pemahaman terhadap segala ilmu pengetahuan yang diberikan kepada anak.⁷

Speech Delay merupakan salah satu penyebab paling umum terjadinya gangguan pada tumbuh kembang anak. Gangguan perkembangan ini semakin meningkat setiap tahunnya. *Speech Delay* merupakan keluhan utama yang sering dikhawatirkan dan dikeluhkan orang tua kepada dokter. Berdasarkan psikologi anak, seorang anak dikatakan mengalami keterlambatan berbicara jika kemampuan berbicaranya tidak sesuai atau tidak sama dengan kemampuan teman sebayanya. Akibat anak dengan *Speech Delay* yaitu sulit berinteraksi dengan teman dan lingkungannya, padahal interaksi merupakan bagian dari fungsi dari berbahasa.⁸

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keterlambatan berbicara. Penelitian Asri Yulinda menunjukkan bahwa terdapat faktor internal dan eksternal yang melatar belakangi *Speech Delay* pada anak. Faktor internal meliputi genetika, kecatatan fisik, multifungsi neurologis, dan jenis kelamin. Faktor eksternal meliputi jumlah anak, rendahnya pendidikan ibu

⁷ Fitriyani, Sumantri, dan Supena, "Perkembangan Bahasa dan Emosi Pada Anak dengan Keterlambatan Bicara : Studi Kasus Anak Usia 9 Tahun di Sekolah Dasar, (Universitas Negeri Jakarta) Vol. 7, No. 1, 2019, pp. 23-29.

⁸ Erna Budiarti, dkk, *Pengaruh Penerapan Oral Motor untuk Anak Speech Delay Usia 2-4 Tahun*, 955.

atau orang tua, status ekonomi, bilingual.⁹ Anak dengan *Speech Delay* cenderung tidak aktif berinteraksi dengan teman seusianya. Terlepas dari fakta bahwa berinteraksi dengan sesama teman merupakan stimulus yang sangat efektif untuk mendorong anak untuk meningkatkan kemampuan berbicaranya, menjadi pasif adalah konsekuensi yang paling berbahaya. Karena ini anak akan terbiasa bertingkah laku secara monoton tanpa menunjukkan perilaku yang berbeda.

Permasalahan bicara, khususnya keterlambatan berbicara (*speech delay*), merupakan isu perkembangan yang sering dijumpai. Berdasarkan kajian yang dilaksanakan oleh Dewi dkk. di area Kota Denpasar antara tahun 2019 sampai 2020, tingkat prevalensi kasus *speech delay* telah mencapai angka 51%. Tingginya persentase kasus *speech delay* ini menunjukkan perlunya tindakan intervensi segera yang melibatkan ahli atau dokter guna menekan jumlah kasus keterlambatan berbicara.¹⁰

Menurut teori psikososial yang dikemukakan oleh Erik Erikson, pada usia dini (1–3 tahun dan 3–6 tahun), anak berada pada tahap “*Autonomy vs Shame and Doubt*” dan “*Initiative vs Guilt*”. Perkembangan emosi sangat penting di fase ini karena menentukan rasa percaya diri, kontrol diri, dan kemampuan berinteraksi sosial, yang erat kaitannya dengan keterampilan berbahasa.¹¹ Penelitian yang dilakukan oleh Laksmi dkk menemukan bahwa

¹⁰ Ni Putu Sartya Putri Savitri, Putu Asih Primatanti, dan Ni Putu Indah Kusumadewi Riandra, “Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Speech Delay Pada Anak”, Jurnal : Kesehatan Masyarakat, (Volume 8, Nomor 2, Agustus 2024; 3304-3317).

¹¹ Puspita, O., Elan, E., & Mulyadi, S. (2022). Perkembangan psikososial anak usia dini yang mengalami keterlambatan dalam berbicara. *Jurnal PAUD Agapedia*, 6(2), 79–86.

perkembangan emosi anak usia dini sangat memengaruhi kemampuan berbahasa dan berbicara. Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai penelitian menunjukkan bahwa *speech delay* pada anak tidak hanya disebabkan oleh faktor biologis, tetapi juga erat kaitannya dengan kondisi emosional dan lingkungan sosial anak.¹²

Selain itu, Fithriyyah dkk dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa faktor eksternal seperti pendidikan ibu, pola asuh, dan lingkungan rumah turut menentukan kecepatan anak dalam berbicara. Dalam konteks intervensi, strategi terapi wicara yang dilakukan oleh orang tua, seperti penggunaan media teknologi dan pelibatan anak dalam percakapan sehari-hari, terbukti efektif dalam mempercepat perkembangan bahasa. Oleh karena itu, pendekatan yang komprehensif dalam memahami emosi anak serta dukungan lingkungan yang positif sangat penting untuk mengatasi *speech delay* sejak dini.¹³

Selama anak berada di masa anak usia dini, emosinya akan sangat kuat. Hal ini adalah waktu dimana terjadi ketidakseimbangan, karena mereka sangat terpengaruh oleh ledakan emosi, sehingga sulit dibimbing dan diarahkan. Hal ini terlihat jelas pada anak-anak berusia 2 hingga 3 tahun dan 5 tahun hingga 6 tahun, meskipun secara umum, hal ini berlaku hampir sepanjang masa usia dini. Meskipun emosi dapat meningkat dalam artian emosi tersebut lebih sering muncul dan lebih kuat dari biasanya pada individu

¹² Laksmi, S., Susilawati, N. M. R., & Wandira, H. (2023). Peran Orang Tua dalam Deteksi Dini Perkembangan Bicara Anak Usia 12–36 Bulan. *Jurnal Anak Indonesia*, <https://ejournal.itekes-bali.ac.id/jai/article/view/483>

¹³ Fithriyyah, N., Setyosari, P., & Sa'dijah, C. (2022). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini. *Jurnal Infancia*, 7(2), 85–94.

tertentu, emosi yang meningkat pada anak usia dini ditandai dengan kemarahan dan ketakutan yang intens serta kecemburuan. Emosi yang kuat pada periode ini bisa disebabkan oleh rasa lemas karena terlalu lama bermain, tidak mau tidur siang dan makan terlalu sedikit.¹⁴

Setiap individu pasti mengalami berbagai emosi, baik yang bersifat positif maupun negatif dalam kehidupannya. Intensitas emosi yang dirasakan seseorang dapat bervariasi, terkadang tampak sangat jelas, namun di saat lain terlihat samar. Emosi ini dapat dikenali sejak usia bayi hingga dewasa pada semua jenis kelamin. Anak-anak cenderung lebih mudah menunjukkan reaksi emosional mereka melalui ekspresi fisik, misalnya menangis saat lapar atau berteriak ketika merasa tidak nyaman. Namun, mereka sering kali kesulitan mengungkapkan suasana hati secara verbal, misalnya saat ditanya bagaimana perasaan mereka di pagi hari sebelum mulai aktivitas di sekolah.¹⁵

Perkembangan sosial-emosional saat ini semakin dipandang sebagai tahap krusial dalam pertumbuhan anak. Hal ini dikarenakan karakter anak terbentuk melalui proses belajar dan pengembangan yang berlangsung. Perkembangan emosi memerlukan adanya kesadaran mengenai jenis perasaan dan emosi yang sedang dialami, pemahaman mengenai alasan dan cara terjadinya, serta pengenalan emosi diri dan orang lain, kemudian diikuti dengan pengembangan strategi yang efektif untuk mengatasinya. Seiring pertambahan usia anak, perkembangan emosi menjadi semakin kompleks,

¹⁴ Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Lima*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 114-115.

¹⁵ Susianty Selaras Ndari dkk, "Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini", (Edu Publisher: 2019), 10

yang mana hal ini sangat bergantung pada pengalaman yang didapatkan anak. Oleh sebab itu, penting sekali untuk melatih kemampuan mengelola emosi demi menjaga kesehatan mental anak.¹⁶

Kaitannya sangat erat antara perkembangan sosial-emosional dan bahasa dengan keterampilan sosial (*social skill*) yang dimiliki anak-anak. Keterampilan sosial mencakup beberapa kemampuan, seperti menjalin hubungan dengan individu lain, berkomunikasi, menunjukkan penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, serta mampu memberikan maupun menerima umpan balik atau tanggapan dari lingkungan sekitar mereka.. Di lingkungan sekolah inklusi iki anak-anak dengan kebutuhan khusus (ABK) belajar bersama anak-anak reguler, perbedaan kemampuan sosio-emosional dan bahasa bisa terlihat cukup jelas. Misalnya, dalam kegiatan bermain bersama atau saat mendengarkan cerita, seorang anak dengan spektrum autisme mungkin tiba-tiba menutup telinga dan berteriak karena merasa terganggu oleh suara bising. Dalam situasi seperti ini *shadow teacher* sangat penting. *Shadow teacher* akan membantu anak ABK untuk memahami situasi, memberi dukungan emosional, serta membimbing mereka agar bisa belajar cara berinteraksi dengan teman sebayanya.¹⁷

TK Al-Furqan yang merupakan lembaga pendidikan yang menggabungkan anak ABK dengan anak reguler dalam satu lingkungan

¹⁶ Rahmah Wati Anzani dan Intan Khairul Insan, “Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Prasekolah”, Jurnal : Pandawa Pendidikan dan Dakwah, (Volume 2, Nomor 2, Mei 2020; 180-193).

¹⁷ Fitriyani, Sumantri, dan Supena, “Perkembangan Bahasa dan Emosi Pada Anak dengan Keterlambatan Bicara : Studi Kasus Anak Usia 9 Tahun di Sekolah Dasar, (Universitas Negeri Jakarta) Vol. 7, No. 1, 2019, pp. 23-29.

belajar yang sama dengan sekolah inklusi, tetapi sekolah TK Al-Furqan bukan sekolah inklusi, hanya saja mewadahi anak ABK. Salah satu ciri khas dari sekolah inklusi adalah keberadaan *shadow teacher*, yaitu pendamping khusus yang mendampingi ABK secara individual selama proses pembelajaran di kelas. Kehadiran *shadow teacher* memungkinkan setiap ABK mendapatkan perhatian dan dukungan yang lebih personal, sehingga mereka dapat mengikuti kegiatan belajar bersama teman-teman sekelasnya secara optimal.

Dalam praktiknya TK Al-Furqon, jika terdapat tiga anak berkebutuhan khusus dalam satu kelas, maka akan ada tiga *shadow teacher* yang terlibat aktif mendampingi. Hal ini menciptakan dinamika kelas yang unik dan menuntut kolaborasi erat antara guru kelas dan para pendamping. Di sisi lain, sekolah reguler umumnya belum memiliki sistem atau sumber daya yang mendukung kehadiran ABK secara optimal, karena pendekatan pengajarannya cenderung seragam dan tidak menyesuaikan kebutuhan individual siswa.

Selama penelitian berjalan, setiap subyek menunjukkan reaksi berbeda ketika berada di lingkungan sekolah. Empat subyek laki-laki cenderung merasa tidak nyaman dengan cara diam dan tidak menunjukkan emosi yang terlihat jelas. Berbeda dengan satu subyek perempuan menunjukkan emosi yang lebih kuat, seperti tantrum, terutama ketika situasi yang tidak sesuai dengan keinginannya. Dalam hal aktivitas sehari-hari, dua subyek biasa melakukan kegiatan pagi di taman bermain, sedangkan tiga subyek lainnya

lebih sering berada di dalam kelas selama observasi dilakukan. Mempertimbangkan permasalahan yang peneliti temukan, bahwasanya teori yang ada tentang *speech delay* lebih fokus pada aspek bahasa dan komunikasi, namun belum banyak membahas tentang dampaknya terhadap tumbuh kembang emosional anak. Maka peneliti ingin mengetahui bagaimana faktor *speech delay* dalam mempengaruhi tumbuh kembang emosional pada siswa TK Al-Furqan sebagai sebuah lembaga yang menyediakan fasilitas untuk anak berkebutuhan khusus, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di TK Al-Furqan Jember yang fokus pada menganalisis faktor *Speech Delay* (keterlambatan berbicara). Dengan judul penelitian **“Analisis Tumbuh Kembang Emosi Terhadap *Speech Delay* Pada Anak Usia Dini (Di Paud Terpadu AL-Furqan Jember)”**

B. FOKUS PENELITIAN

Sehubungan dengan konteks penelitian yang diuraikan di atas, maka fokus penelitian yang akan dijelaskan dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana kondisi perkembangan emosi anak *Speech Delay* di Paud Terpadu Al- Furqan Jember?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan emosi anak *Speech Delay* di Paud Terpadu Al-Furqan Jember?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan dengan fokus penelitian diatas maka tujuan dalam penelitian yang akan dicapai oleh penulis yaitu:

1. Untuk mengetahui kondisi perkembangan emosi anak *Speech Delay* di Paud Terpadu Al-Furqan Jember.
2. Untuk mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi terhadap *Speech Delay* pada anak usia dini di Paud Terpadu Al-Furqan Jember.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca, adapun manfaat yang diharapkan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis yang muncul dari penelitian ini yaitu pemahaman yang lebih baik dalam ranah psikologi, khususnya Psikologi Perkembangan yang berhubungan atau yang terkait dengan *Speech Delay* (keterlambatan berbicara) serta perbandingan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Orang Tua yang Memiliki Anak *Speech Delay*

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi orang tua yang memiliki anak dengan *Speech Delay* dalam memahami perkembangan emosi anak secara mendalam. Penelitian ini dapat membantu orang tua mengenali berbagai cara anak menyampaikan perasaannya, baik yang langsung maupun tidak langsung. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi acuan bagi orang tua dalam mendampingi, memberikan

stimulasi emosi, dan berkomunikasi secara tepat di rumah, sehingga perkembangan emosi anak dapat berkembang secara baik.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pendidik, khususnya guru PAUD, dalam mengenali karakteristik perkembangan emosi anak yang mengalami *Speech Delay*. Penelitian ini dapat membantu pendidik mengenali pola ekspresi dan regulasi emosi anak, baik yang cenderung pasif maupun aktif, sehingga pendidik mampu merancang strategi pembelajaran, pendekatan komunikasi, dan pendampingan yang lebih tepat dan responsif. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan emosi anak dengan *speech delay*.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Upaya menambah pengetahuan ini diwujudkan melalui penulisan karya ilmiah. Oleh karena itu, kegiatan ini dapat menjadi sarana pembelajaran dan pengalaman berharga bagi peneliti untuk menghasilkan karya ilmiah yang bermutu. Khususnya, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas wawasan peneliti mengenai proses terjadinya Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*) pada anak usia dini.

E. DEFINISI ISTILAH

Definisi istilah mengandung makna istilah penting yang menarik bagi peneliti dalam judul penelitian “Analisis *Speech Delay* dalam Mempengaruhi Tumbuh Kembang Emosional Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Pada TK Al-Furqan Jember)” maka hal-hal yang perlu diperjelas adalah sebagai berikut :

1. *Speech Delay*

Speech Delay (keterlambatan berbicara) adalah salah satu gangguan berbicara yang terjadi dalam proses pemerolehan bahasa, sehingga anak mengalami keterlambatan dalam berbicara.¹⁸ Keterlambatan bicara pada anak dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Maka dari itu penelitian ini akan menganalisis bagaimana faktor *Speech Delay* di TK Al-Furqan.

2. Perkembangan Emosi

Makna perkembangan menyatakan perubahan dalam aspek psikologis dan sosial.¹⁹ Perkembangan emosi diartikan sebagai proses perkembangan kemampuan anak untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka sendiri dan orang lain.²⁰

¹⁸ Siti Aminah dkk. *Mengenal Speech Delay Sebagai Gangguan Keterlambatan Berbicara Pada Anak (Kajian Psikolinguistik)*, (Jaladri Volume 8 nomor 2, 2022), 80.

¹⁹ M. Muhib Alwi, S.Psi., M.A., *Psikologi Perkembangan Catatan Perkembangan Anak*, (Lumajang : LP3DI, 2019), 17.

²⁰ Sutjihati, “Perkembangan Emosi Anak Usia Dini, *Jurnal : Pendidikan dan Pembelajaran*, (Vol. 6, No. 2, 2017; 184-197).

3. Anak Usia Dini

Rentang usia 0 sampai 6 tahun merupakan periode emas (*golden age*), karena pada waktu ini terjadi pertumbuhan serta perkembangan yang amat cepat dan tidak dapat diulang lagi di masa mendatang. Oleh karena itu, rangsangan dan stimulasi yang cukup sangat diperlukan bagi anak. Fase ini berfungsi sebagai fondasi bagi pembentukan berbagai potensi, termasuk kemampuan emosional, bahasa, fisik, dan konsep diri. Permasalahan akan timbul apabila anak memiliki gangguan berbicara yang secara langsung memengaruhi proses tumbuh kembang mereka. Ketika perkembangan bahasa anak terhambat, dampaknya meluas melampaui komunikasi; hal ini juga memengaruhi hubungan sosial dan kesejahteraan psikologis anak. Akibatnya, anak kesulitan mengekspresikan diri dan memiliki kecenderungan untuk menarik diri serta menjadi pendiam.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Agar memahami secara jelas proses penelitian ini, peneliti mengungkapkan sistematika dari bab pertama hingga bab terakhir secara naratif, sistematis, dan logis. Sistematika pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan, memuat pembahasan mengenai dasar pemikiran, yaitu: latar belakang studi, perumusan masalah, sasaran yang ingin dicapai, kontribusi dari penelitian, penjelasan istilah, serta struktur penulisan.

Bab II, Tinjauan Pustaka, berisi bagian-bagian berupa riset-riset sebelumnya yang sesuai dan relevan, yang telah dilaksanakan oleh pihak lain,

serta dasar teori yang dipakai dalam riset yang sedang dilakukan.

Bab III, Metodologi Penelitian, berisi: pendekatan dan prosedur yang digunakan, mencakup jenis riset, tempat riset, responden riset, cara pengumpulan data, validitas data, dan langkah-langkah pengerjaan riset.

Bab IV, Paparan dan Telaah Data, pada bagian ini tersaji pokok atau temuan studi, fokus riset, penyajian data, analisis data, dan diskusi hasil-hasil studi.

Bab V, Penutup, dalam bab ini termuat simpulan serta rekomendasi yang berupa ringkasan singkat dari semua hasil dan temuan penelitian



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. PENELITIAN TERDAHULU

Pada bagian ini peneliti menyebutkan banyak temuan penelitian terdahulu yang relevan untuk penelitian selanjutnya. Berikut rangkuman penelitiannya:

1. Penelitian berjudul “Analisis Kemampuan Keterlambatan Berbicara Pada Anak Usia (3-4) Tahun di Kelurahan Bukit Lama Palembang” yang ditulis oleh Fidiatillah Nugraha dan Rukiyah pada tahun 2022.²¹ Hasil pada penelitian ini yaitu faktor *Speech Delay* di kelurahan Bukit Lama Palembang antara lain : 1) kurangnya interaksi komunikasi serta stimulasi pada anak yang diberikan oleh keluarga dan lingkungan anak tersebut, 2) Terbiasa anak bermain sendiri biasanya anak kurangnya komunikasi yang diberikan oleh lingkungan anak ,3) Terbiasa menggunakan gadget, pada usia anak usia dini perlu dibatasi penggunaan gadget, gadget tidak hanya handphone saja.
2. Penelitian berjudul “Analisis Faktor Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*) Anak Usia 6 Tahun” yang Yuliatul Rohimah dan Raden Rachmy Diana pada tahun 2022.²² Hasil penelitian kali ini yaitu faktor internal serta eksternal *Speech Delay* pada siswa RA Bustanul Ulum berusia 6

²¹ Fidiatillah Nugraha & Rukiyah, *Analisis Kemampuan Keterlambatan Berbicara pada Anak Usia (3-4) Tahun di Kelurahan Bukit Lama Palembang*, (Journal of Early Childhood and Character Education Vol 2, No: 2, 2022).

²² Yuliatul Rohimah, Raden Rachmy Diana, *Analisis Faktor Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Anak Usia 6 Tahun*, (Yogyakarta: Magister Pendidikan Anak Usia Dini, UIN Sunan Kalijaga, 2022).

tahun yaitu yang ditemukan yaitu : 1) jenis kelamin laki-laki, 2) genetik, atau keturunan, 3) kurangnya stimulus dari orang tua, 4) pada usia 1 tahun kepalanya terbentur benda keras sampai bengkak, 5) tidak cukup dukungan perkembangan dalam berkomunikasi dilingkungan sekitar. Dari seluruh faktor subjek yang mempengaruhi keterlambatan berbahasa pada anak, faktor yang paling mempengaruhi keterlambatan berbahasa pada anak adalah genetik, jenis kelamin laki-laki, dan pola asuh di lingkungan anak.

3. Penelitian berjudul “*Speech Delays:Some Possible Factors (A Research on 3-6 Years Old Children)*” yang ditulis oleh Meta Keumala dan Zahratul Idami, pada tahun 2021.²³ Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor *Speech Delay* pada penelitian ini yaitu disfungsi otak yang mengakibatkan ketidakmampuan menyampaikan ide, bilingualisme sejak bayi ibu memberikan anak tontonan Youtube berbahasa inggris, kurangnya stimulus dari lingkungan.
4. Penelitian berjudul “*Prevalence and Risk Factors of Primary Speech and Languange Delay in Children Less than Seven Years of Age*” yang ditulis oleh Saeed HT, Abdulaziz B, Al-Daboon SJ pada tahun 2018.²⁴ Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor keterlambatan perkembangan bicara yang terjadi pada anak berusia yang kurang dari 7 tahun yaitu berjenis kelamin laki-laki dan faktor riwayat keluarga.

²³ Meta Keumala dan Zahratul Idami, “*Speech Delays:Some Possible Factors (A Research on 3-6 Years Old Children.*”, Journal of Applied Studies in Language, Volume 5 Issue 1

²⁴ Saeed HT, Abdulaziz B, Al-Daboon SJ,” *Prevalence and Risk Factors of Primary Speech and Languange Delay in Children Less than Seven Years of Age*”, Journal of Community Medicine & Health Education,2018.

5. Penelitian berjudul “Analisis Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Study Kasus Anak Usia 10 Tahun yang ditulis oleh Ratih Purnama Sari dan Nuryani pada tahun 2020.²⁵ Hasil dari penelitian ini yaitu Faktor penyebab dari *Speech Delay* pada anak usia 10 tahun, salah satu faktor nya yaitu penyakit yang pernah dialami 13 bulan, bukan berasal dari faktor genetic namun penyakit yang pernah diderita Anak ini, yang seharusnya normal seperti anak lainnya, dirawat karena penyakitnya hingga terlihat seperti bayi berusia dua bulan lagi, dan pada usia 13 bulan, menderita kejang. Akibatnya, anak ini mengalami keterlambatan bahasa pada usia 10 tahun.

Tabel 2. 1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Perguruan Tinggi	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Fidiatillah Nugraha, tahun 2022, Universitas Sriwijaya.	Analisis Kemampuan Keterlambatan Berbicara pada Anak Usia (3-4) Tahun di Kelurahan Bukit Lama Palembang.	Faktor <i>Speech Delay</i> pada Anak Usia Dini dan Metode penelitian yaitu Kualitatif.	Lokasi Penelitian.
2.	Yuliatul Rohimah dan Raden Rachmy Diana, pada tahun 2022, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.	Analisis Faktor Keterlambatan Berbicara (<i>Speech Delay</i>) Anak Usia 6 Tahun.	Faktor <i>Speech Delay</i> pada anak usia dini dan Metode Penelitian Kualitatif.	Lokasi Penelitian.

²⁵ Ratih Purnama Sari & Nuryani, *Analisis Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Study Kasus Anak Usia 10 Tahun*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020)

3.	Meta Keumala dan Zahratul Idami, pada tahun 2021, Universitas Syiah Kuala.	<i>Speech Delays: Some Possible Factors (A Research on 3-6 Years Old Children)</i>	Faktor Speech Delay pada anak usia dini dan metode Kualitatif	Lokasi Penelitian
4.	Saeed HT, Abdulaziz B, Al-Daboon SJ pada tahun 2018, Iraq	<i>Prevalence and Risk Factors of Primary Speech Delay in Children Less than Seven Years of Age. (Prevalensi dan Faktor Risiko Keterlambatan Bicara dan Bahasa Primer pada Anak Usia Kurang dari Tujuh Tahun)</i>	Faktor dari Speech Delay anak usia dini	Lokasi Penelitian dan Metode penelitian kuantitatif.
5.	Ratih Purnama Sari dan Nuryani, pada tahun 2020, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.	Analisis Keterlambatan Berbicara (<i>Speech Delay</i>) pada Anak Studi Kasus Anak Usia 10 Tahun.	Faktor Speech Delay dan Metode Kualitatif	Lokasi Penelitian dan subjek anak berusia 10 tahun.

B. KAJIAN TEORI

1. Perkembangan Emosi

a. Definisi Perkembangan

Menurut Santrock, perkembangan adalah pola perubahan yang berlangsung sepanjang rentang kehidupan manusia, dimulai sejak pembuahan hingga usia lanjut, yang mencakup perubahan biologis, kognitif, serta sosial-emosional.²⁶ Perkembangan dipakai untuk mengutarakan perubahan dalam segi psikologis dan sosial,

²⁶ nomer 1 di file footnote

seperti: kemajuan kemampuan berbahasa, kemajuan kognitif, kemajuan sosial, kemajuan emosional, dan kemajuan moral.²⁷ Perkembangan dapat dimaknai sebagai proses peningkatan keterampilan atau kemampuan individu yang ditandai dengan perubahan pada struktur serta fungsi tubuh yang semakin kompleks dibandingkan tahap sebelumnya. Selain itu, perkembangan berlangsung secara sistematis, teratur, dan mengikuti pola tertentu yang dapat diprediksi pada setiap tahapannya.²⁸

b. Definisi Perkembangan Emosi

Emosi bersumber dari kata "emotus" atau "emovere" atau "mencerca" yang bermakna suatu hal yang mendorong seseorang pada tindakan tertentu, contohnya emosi bahagia mendorong individu untuk tertawa, atau dengan kata lain, emosi didefinisikan sebagai suatu kondisi bergejolak berupa penyesuaian diri yang muncul dari internal dan melibatkan keseluruhan pribadi individu tersebut.²⁹

Emosi merupakan salah satu aspek perkembangan yang memiliki tingkat kepentingan yang setara dengan perkembangan fisik dan kognitif. Emosi tidak hanya berkaitan dengan perasaan marah, tetapi mencakup berbagai respon afektif yang muncul ketika

²⁷ M. Muhib Alwi, S.Psi., M.A., *Psikologi Perkembangan Catatan Perkembangan Anak*, (Lumajang : LP3DI, 2019), 17.

²⁸ nomer 2 di file footnote

²⁹ Sukatin dkk, *Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini*, JGA, Vol. 5 (2), Juni 2020 (77-90)

anak mengalami atau melakukan suatu peristiwa tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari, emosi kerap disamakan dengan perasaan.³⁰

Perkembangan emosi adalah proses bertahap di mana anak belajar mengenali, memahami dan mengelola perasaan diri sendiri serta orang lain, serta mengekspresikannya secara tepat melalui interaksi dengan lingkungan, melibatkan kesadaran diri, pengaturan diri, empati dan pembinaan hubungan, yang sangat dipengaruhi oleh pengasuhan dan lingkungan sejak dini. Perkembangan emosi dapat diartikan sebagai proses perkembangan kemampuan anak untuk mengenali, memahami dan mengelola emosi mereka sendiri dan orang lain.³¹ Perkembangan emosi adalah sebuah kondisi rumit, yang dapat meliputi perasaan yang disadari dan diekspresikan melalui ekspresi wajah atau perilaku, yang berperan sebagai penyesuaian dari dalam terhadap lingkungan demi mencapai kesejahteraan dan keamanan individu.³²

c. Tahapan Perkembangan Emosi

1. Perkembangan emosi anak (0-1 tahun)³³

Pada rentang usia 0-1 tahun, perkembangan emosi anak masih berada pada tahap awal dan sangat dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan fisik serta kualitas interaksi dengan orang

³⁰ Erna dkk, *Perkembangan Emosi Pada Anak Sekolah Dasar*(Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, 2018).

³¹ Sutihati, *Perkembangan Emosi Anak Usia Dini*, Jurnal : Pendidikan dan Pembelajaran, (Vol. 6, No. 2, 2017; 184)

³² Nazia Nuril, *Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini*, Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jaakarta, 2022), 37

³³ Santrock, J. W, *Life-Span Development* (13th ed.). (New York: McGraw-Hill),231.

yang berada bersama anak tersebut atau pengasuh. Ekspresi emosi anak ditunjukkan secara sederhana melalui respon nonverbal, seperti tangisan, senyuman, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh. Di fase awal kehidupan, tangisan menjadi saran komunikasi utama untuk mengungkapkan rasa lapar, ketidaknyamanan, kelelahan atau kebutuhan akan perhatian.

2. Perkembangan emosi anak (1-2 tahun)

Pada usia ini, anak mulai menunjukkan emosi dasar seperti senang, marah, takut dan sedih secara lebih jelas. Anak juga mulai mengembangkan kemandirian dan mengekspresikan keinginan sendiri, meskipun masih sering mengalami luapan emosi seperti menangis atau tantrum akibat keterbatasan kemampuan regulasi emosi.³⁴

3. Perkembangan emosi anak (3-4 tahun)

Anak-anak mampu memanfaatkan kosakata untuk mengutarakan emosi pokok seperti rasa duka, bahagia, murka, dan antusias. Jika anak berbuat kekeliruan, mereka perlu diingatkan supaya bisa merasakan penyesalan dan mengerti bahwa meminta maaf adalah sebuah keharusan. Anak akan merasa dermawan serta memperlihatkan bahwa mereka mengerti betapa pentingnya berbagi dengan orang lain sepanjang hidup. Meskipun demikian, sebaiknya jangan mengharapkan anak akan

³⁴ Santrock, J. W, *Life-Span Development* (13th ed.), 233

mau berbagi setiap waktu.

4. Perkembangan emosi anak (4-5 tahun)

Anak mampu menggunakan bahasa untuk menggambarkan perasaan yang lebih pelik, contohnya kekecewaan atau kegagalan, kejengkelan, dan rasa malu. Anak sanggup menyembunyikan fakta apabila mereka merasa bersalah, malu, atau ketakutan. Anak-anak lebih terampil dalam mengelola emosi yang kuat, seperti kemarahan, kekecewaan, dan frustrasi, serta mengalami lebih sedikit luapan emosi negatif.

5. Perkembangan emosi anak (5-6 tahun)³⁵

Anak dapat mengutarakan perasaan yang rumit, seperti rasa bersalah dan kecemburuan. Anak menjadi lebih peka terhadap perasaan mereka terhadap orang lain dan bertindak laku selaras dengan perasaan tersebut. Sebagai ilustrasi, anak mungkin bersikap ramah kepada teman serta keluarga dan ingin berpartisipasi membantu tugas yang sedang dikerjakan oleh orang lain. Anak akan berupaya keras untuk menaati peraturan agar dapat menghindari kesulitan atau masalah.

6. Perkembangan emosi anak (7-8 tahun)

Rasa bangga dan malu terhadap sesuatu dapat diinterpretasikan oleh anak pada umur 7-8 tahun. Konflik yang

³⁵ Arif Rohman Mansur, *Tumbuh Kembang Anak Usia Prasekolah*, (Padang : Andalas University Press, 2019), 44.

terjadi dapat diutarakan melalui verbal nya oleh anak. Selain itu, perasaan diri sendiri dan orang lain juga dapat dipahami oleh anak.

7. Perkembangan emosi anak (9-10 tahun)

Kemampuan dalam mengelola ekspresi emosi yang dialami dalam lingkungan sosial dikuasai oleh anak umur 9-10 tahun. Mereka juga dapat memberikan *feedback*, mengatur rasa takut, marah, dan sedih. Pada umur ini, penyebab anak merasa takut, marah, dan sedih dapat dipahami oleh mereka sehingga dapat beradaptasi.

8. Perkembangan emosi anak (11-12 tahun)

Anak dengan usia 11-12 tahun dapat membedakan hal yang baik dan buruk sehingga dapat memahami pula bahwa penilaian baik dan buruk bisa berubah sesuai situasi dan keadaan. Selain itu, anak juga memahami peraturan dan norma yang berlaku.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi

Perkembangan emosi anak berbeda setiap orang, dan tidak hanya ditentukan oleh faktor dari dalam diri anak, tetapi juga ada faktor eksternal atau dari luar diri anak.³⁶

³⁶ Erna dkk, *Perkembangan Emosi Pada Anak Sekolah Dasar*(Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, 2018)

1. Keadaan anak

Perkembangan emosi anak bisa berbeda-beda, dan kadang dipengaruhi oleh kondisi fisik yang tidak sempurna atau kekurangan yang dimiliki anak tersebut. Jika hal ini terjadi, anak mungkin merasa tidak percaya diri, mudah tersinggung, atau malah menjauh dari lingkungan sekitarnya. Anak cenderung merasa tidak nyaman dengan kekurangan yang dimilikinya. Mereka sering menutup diri dan menghindari teman sebaya, yang bisa berdampak pada perkembangan social mereka.

2. Pengalaman belajar³⁷

Pengalaman belajar anak akan mempengaruhi jenis reaksi marah yang mereka gunakan. Pengalaman belajar yang membantu perkembangan emosi salah satunya adalah belajar mencoba-coba. Dalam pengalaman belajar seperti ini, anak belajar berekspresi untuk mengungkapkan emosinya melalui perilaku yang mungkin memberi rasa puas sedikit atau bahkan sama sekali tidak memberi rasa puas.

Belajar dengan meniru, dengan cara ini anak akan bereaksi dengan emosi dan cara yang sama seperti orang-orang yang ditiru. Belajar dengan cara menyerupai seseorang. Anak meniru perasaan orang lain yang terpengaruh oleh hal yang sama dengan hal yang membuat orang tersebut merasa

³⁷ Erna dkk, 36.

beremosi. Di sini, anak hanya meniru orang yang ia kagumi dan memiliki ikatan emosional yang kuat dengan orang tersebut.

Belajar dengan cara pengkondisian. Metode ini bekerja dengan cara menghubungkan objek atau situasi yang awalnya tidak mampu memicu respon emosional, sehingga kemudian bisa memicunya melalui asosiasi. Proses pengkondisian terjadi dengan cepat dan mudah saat usia anak masih kecil, karena mereka belum mampu berpikir secara rasional dan belum memahami bahwa reaksi mereka kadang tidak masuk akal.

Belajar dengan bantuan dan pengawasan. Anak diajarkan cara merespon agar dapat diterima ketika emosi terangsang. Dengan anak dilatih untuk beraksi terhadap hal-hal yang biasanya membuatnya merasa senang, dan dicegah untuk beraksi secara emosional ketika menghadapi hal-hal yang membuatnya merasa tidak senang.

3. Konflik dalam proses perkembangan

Setiap anak pasti pernah menghadapi konflik, baik di rumah maupun di sekolah. Setiap anak mengalami berbagai jenis konflik saat melalui tahap-tahap perkembangan, yang biasanya bisa diatasi dengan baik. Namun, jika anak tidak mampu melewati konflik atau gagal menyelesaikannya, mereka cenderung mengalami gangguan emosional. Pada usia aktif

belajar, anak-anak seringkali melepaskannya perasaan negatif dengan cara menggunakannya tindakan fisik.

4. Lingkungan keluarga³⁸

Keluarga merupakan lembaga pertama yang mengajarkan seseorang, melalui contoh yang diberikan oleh orang tua, bagaimana mengenali dan mengelola emosi mereka. Bakat atau kemampuan seseorang juga dipengaruhi oleh faktor keturunan dalam keluarga. Artinya, sejak lahir, anak sudah memiliki potensi atau kemampuan dasar yang bisa dikembangkan lewat cara mengasuh dan memberi pendidikan. Lingkungan keluarga berperan dalam mengajarkan nilai-nilai keluarga kepada anak, sehingga anak tahu cara berperilaku dan bersikap yang tepat.

Gaya pengasuhan keluarga sangat mempengaruhi perkembangan suasana hati anak. Jika anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang memiliki suasana hati positif, maka perkembangan emosi anak juga akan positif. Namun, jika anak orang tua terbiasa menunjukkan emosi negatif seperti marah dengan cara kasar, mudah tersinggung, merasa kecewa, dan pesimis saat menghadapi masalah, maka perkembangan emosi anak akan cenderung negatif.³⁹

Perkembangan emosi anak bisa terpengaruh oleh cara orang

³⁸ Erna dkk, 36-37.

³⁹ Erna dkk, 36-38.

tua memperlakukan, sikap dan peran yang diberikan, sesuai dengan posisi dan urutan mereka dalam keluarga. Hal ini bisa memengaruhi cara anak berperilaku, sifatnya, serta bagaimana anak membentuk sikap terhadap diri sendiri dan orang lain.

2. *Speech Delay* (Keterlambatan Berbicara)

a. Definisi *Speech Delay*

Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*) adalah salah satu gangguan tutur yang timbul dalam proses akuisisi bahasa, sehingga mengakibatkan anak mengalami keterlambatan dalam berkomunikasi lisan.⁴⁰ Anak yang mengalami keterlambatan bahasa dapat dikenali melalui situasi yang dialaminya. Penjelasan secara garis besar mengenai anak dengan keterlambatan berbahasa pada riset ini adalah bahwa kemampuan anak dalam mengaplikasikan keterampilan komunikasi berjalan lebih lambat daripada teman-teman sebaya mereka. Menurut sudut pandang psikologi perkembangan anak, Hurlock mendefinisikan apakah seorang anak lambat berbicara, yang dibuktikan dengan kejelasan dan ketepatan bicara, bila tingkat perkembangannya berada di bawah kemampuan berbahasa anak-anak pada usia yang sama. Selain itu, anak-anak lebih suka menggunakan bahasa isyarat, seperti bahasa bayi,

⁴⁰ Siti Aminah dkk. *Mengenal Speech Delay Sebagai Gangguan Keterlambatan Berbicara Pada Anak* (Kajian Psikolinguistik, (Jaladri Volume 8 nomor 2, 2022), 80.

sehingga sulit bagi keluarganya untuk memahami isyarat mereka.⁴¹

Seorang anak dianggap mengalami keterlambatan bicara jika kapasitasnya dalam menghasilkan bunyi dan berkomunikasi berada di bawah angka rata-rata anak pada usia yang sama. Pada intinya, berbicara adalah komponen dari kemajuan anak yang sudah berawal sejak kelahiran. Keterampilan komunikasi anak bermula dari respons terhadap suara atau ucapan bagi orang tua; pada usia dua bulan, anak sudah memperlihatkan senyum sosial kepada setiap individu yang berinteraksi dengannya. Di usia 18 bulan, anak-anak mengerti dan menghasilkan sekitar 20 kata yang berarti. Namun, pada usia 2 tahun, ia seharusnya telah bisa mengucapkan kalimat yang terdiri dari dua kata, seperti “aku pipis” atau “mama makan”. Jika anak tidak mencapai hal tersebut, maka ia dapat diklasifikasikan sebagai anak yang menderita Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*).⁴²

Kemampuan berbicara anak diawali dari keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Akan tetapi, faktor paling utama bagi perkembangan bahasa anak adalah keluarga. Jika keluarga terlambat dalam mendorong atau memberikan stimulus kemampuan berbahasa, hal ini bisa menghambat kemajuannya.

⁴¹ Alfaini N. Istiqlal, *Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) pada Anak Usia 6 Tahun*, (Preschool Vol. 2 No. 2 April 2021), 209.

⁴² Qurotul Aini dkk, *Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia 6 Tahun di RA Am-Nuur Subang*, (Ash-Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Al-Qur'an. Vol 1 No.1. 2022), 13.

Bahasa anak berkembang karena mereka lebih banyak meluangkan waktu belajar di rumah dibandingkan di sekolah. Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*) dapat digolongkan menjadi dua jenis berdasarkan pemicunya: *Primary Speech Delay* adalah kondisi keterlambatan bicara yang penyebabnya belum diketahui. *Secondary Speech Delay* adalah keterlambatan bicara yang dipicu oleh kondisi lain, seperti autisme, gangguan pendengaran, masalah perkembangan umum, dan kelainan sistem saraf. Mengetahui penyebab dari *Speech Delay* sangatlah penting agar dapat ditentukan cara penanganan yang tepat.⁴³

b. Faktor penyebab *Speech Delay*

Penyebab dari Keterlambatan Bicara Sekunder (*secondary Speech Delay*) seperti autisme dan faktor genetik juga diketahui memengaruhi keterlambatan berbahasa pada anak. Mayoritas anak yang mengalami gangguan bahasa umumnya memiliki riwayat keluarga dengan kondisi keterlambatan berbahasa serupa.

Selain itu, kesehatan janin di dalam kandungan turut berdampak terhadap gangguan berbahasa anak. Bayi yang terlahir dengan bobot lahir rendah (BBLR) cenderung mengalami masalah perkembangan di bidang bahasa.⁴⁴

⁴³ Wulan Fauzia dkk. *Mengenal dan Menangani Speech Delay pada Anak*. (Jurnal al-Shifa Volume 1 No 2. 2020), 103.

Beberapa studi telah menguji korelasi antara keterlambatan bahasa dengan pola asuh serta status sosial. Hasilnya menunjukkan bahwa gaya pengasuhan seperti orang tua yang terlalu sibuk atau terlalu ketat (disiplin), atau status sosial anak, tampaknya tidak memengaruhi keterlambatan berbahasa anak. Keterlambatan bicara pada anak umumnya diakibatkan oleh faktor internal anak itu sendiri. Mereka kurang memiliki banyak peluang untuk mempraktikkan bahasa yang tersedia bagi mereka. Penggunaan bermacam bahasa (multilingual) dalam satu keluarga juga menimbulkan persoalan pada perkembangan bahasa anak. Memakai banyak bahasa membuat anak menjadi bingung dan berdampak pada kemampuan berbahasanya..

Meskipun alur perkembangan berbicara pada anak secara umum adalah serupa, tetap terdapat beberapa variasi pada setiap individu. Berikut ini adalah beberapa perbedaan individual yang dimaksud: ⁴⁵

1) Kesehatan

Anak-anak yang lebih sehat cenderung lebih cepat mempelajari cara berbicara dibandingkan anak yang kurang sehat. Ini disebabkan oleh kemajuan motorik dan mental

⁴⁵ Muhammad Muhib Alwi, *Psikologi Perkembangan Catatan Perkembangan Anak*, (Lumajang: LP3DI Press, 2019), 144.

berbicara mereka yang lebih optimal, sehingga membuat mereka jauh lebih siap untuk proses belajar berbicara..

2) Kecerdasan

Anak-anak dengan tingkat kecerdasan tinggi belajar berbicara lebih baik dan menguasai bahasa dengan lebih cepat, karena hal ini memiliki kaitan erat dengan kapasitas penalaran atau kemampuan berpikir.

3) Jenis Kelamin

Anak perempuan lebih awal menguasai kemampuan berbicara dibandingkan anak laki-laki, baik dilihat dari aspek pelafalan, kosakata, maupun intensitas bicara.

4) Keluarga

Semakin besar ukuran keluarga, semakin sering anak mendengarkan dan berlatih berbicara. Serupa dengan itu, anak tertua (sulung) cenderung memiliki kemajuan bahasa yang lebih baik karena orang tua mereka meluangkan lebih banyak waktu untuk berbicara dan berinteraksi dengannya.

5) Dorongan Komunikasi

Semakin tinggi hasrat dan motivasi anak untuk berkomunikasi dengan orang lain, khususnya dengan teman sebaya, maka semakin kuat pula upaya anak untuk berbicara.

6) Kepribadian

Anak-anak yang memiliki kepribadian yang baik dan mampu beradaptasi dengan optimal cenderung memiliki kapasitas berbicara dan berbahasa yang lebih unggul dibandingkan anak-anak yang sulit menyesuaikan diri.

c. Ciri-ciri Anak *Speech Delay*

Anak yang mengalami keterlambatan berbicara dapat diidentifikasi melalui sejumlah karakteristik yang tampak. Early Support for Children, Young People and Families menjabarkan bahwa tanda-tanda berikut ini mulai terlihat dan termanifestasi pada diri anak, yaitu :⁴⁶

- 1) Tidak memberikan respons terhadap suara atau bunyi.
- 2) Terdapat regresi atau penurunan dalam kemajuan perkembangan yang sudah dicapai.
- 3) Kurangnya minat atau motivasi untuk melakukan interaksi dan komunikasi.
- 4) Mengalami kesulitan saat harus menjalankan instruksi atau perintah yang diberikan.
- 5) Sering melontarkan kata atau kalimat yang tidak lazim atau berbeda dari anak-anak pada umumnya.
- 6) Memiliki kecepatan berbicara yang lebih lambat dibandingkan anak-anak di kelompok usia yang sama.

⁴⁶Aminah dkk, 40.

- 7) Ucapannya sulit dipahami, bahkan oleh anggota keluarga inti mereka sendiri.⁴⁷

Center for Community Child Health juga mencantumkan beberapa karakteristik pada anak yang mengindikasikan adanya persoalan dalam kemampuan bicara. Ciri pertama yang dapat dikenali adalah dari kontak mata anak. Anak-anak yang memiliki masalah berbicara umumnya sulit mempertahankan kontak mata dan tidak mampu melihat objek atau individu untuk jangka waktu panjang. Pergerakan anak pun menunjukkan adanya masalah pada bicaranya, di mana anak hanya terlihat melakukan gerakan simbolis, seperti melambaikan tangan. Di samping itu, anak juga hanya menggunakan sangat sedikit konsonan dan sering melontarkan kata atau kalimat yang tidak jelas layaknya seorang bayi.⁴⁸

d. Pencegahan Terjadinya *Speech Delay*

Orang tua bisa melakukan pencegahan terjadinya *Speech Delay* sedini mungkin dan dilakukan sesering mungkin. Ini beberapa cara untuk menstimulus kemampuan bicara pada anak yaitu⁴⁹:

- 1) Sering mengajak anak berkomunikasi, seperti mengobrol, bernyanyi, dan meminta anak untuk mengulang kata yang

⁴⁷ Aminah dkk, 40.

⁴⁸ Wulan Fauzia dkk, *Mengenal dan Menangani Speech Delay pada Anak*, (Jurnal al-Shifa Volume 1 No 2. 2020), 104.

⁴⁹ Muhammad Erwan Syah dkk, *Mengerti Anak Usia Dini Landasan Psikologi PAUD*, (Sulawesi Tengah: Feniks Muda Sejahtera, 2023), 63.

diucapkan orang tua. Gunakan bahasa sesedehana mungkin ketika berbicara dengan anak.

- 2) Membaca buku setiap hari. Dengan membacakan buku, anak akan mengenal lebih banyak kosa kata. Pilih buku bergambar supaya anak dapat menunjuk dan menyebut benda yang anak kenal
- 3) Ketika anak mengucapkan kata dengan benar, pujilah mereka.
- 4) Koreksi apa yang dikatakan anak. Ketika anak mengucapkan “mik” orang tua bisa mengoreksi dengan, “mau minum ya?”
- 5) Hindari menghabiskan waktu screen time seperti menonton televisi atau youtube. Ajak anak untuk berpartisipasi dalam aktivitas yang lebih aktif dan interaksi dua arah.

e. Penanganan *Speech Delay*

Terapi wicara adalah sebuah ikhtiar untuk meningkatkan kapabilitas berbicara melalui rutinitas latihan yang sesuai. Sasaran utama dari terapi wicara ialah menolong anak-anak yang memiliki gangguan bahasa agar dapat berbicara dengan lancar. Selain itu, anak akan mampu menguasai dasar-dasar berkomunikasi yang akurat serta membentuk bunyi (vokal dan konsonan) secara tepat.⁵⁰

⁵⁰ Inna H. Zusfindhana, *Penerapan Terapi Wicara Konsonan B/P/M/W untuk Anak Lambat Bicara Usia 4 Tahun*, (Helper. Vol 35 Nomor 1, 2018), 22

Dasar-dasar dari terapi wicara meliputi prinsip artikulasi (ucapan), proses kemajuan (perkembangan), kekeliruan pelafalan yang kerap muncul, serta metode pelatihan dan perbaikannya (koreksi). Perlengkapan yang diperlukan untuk melaksanakan terapi wicara antara lain cermin berukuran besar, spatel, dan beragam alat permainan untuk anak. Peralatan permainan anak tersebut adalah sebagai berikut:⁵¹

- a. Balon dan lilin: digunakan sebagai alat latihan menghembus (meniup), bertujuan memperkuat daya dorong hembusan napas dan mengencangkan otot perut.
- b. Kartu gambar atau kartu nama: berisi ilustrasi objek-objek yang berada di lingkungan sekitar anak.
- c. Miniatur berbagai jenis hewan dan peralatan rumah tangga: berfungsi untuk merangsang dan memicu komunikasi pada anak.

3. Anak Usia Dini

a. Definisi Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah kelompok usia yang meliputi anak berusia 0 hingga 6 tahun berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003, sementara beberapa pakar pendidikan anak membatasi usia hingga 0 sampai 8 tahun. Anak usia dini juga didefinisikan sebagai kelompok anak yang sedang menjalani

proses pertumbuhan dan perkembangan yang khas (unik). Mereka memiliki pola kemajuan dan perkembangan yang spesifik, yang bergantung pada tahapan pertumbuhan dan perkembangan mereka sendiri.⁵²

Usia ini disebut sebagai masa emas (golden age), sebab pada tahapan ini terjadi pertumbuhan serta perkembangan yang amat cepat dan tidak mungkin terulang kembali di waktu mendatang. Beberapa riset di bidang neurologi telah membuktikan bahwa 50% dari kecerdasan anak terbentuk dalam kurun empat tahun awal kehidupannya. Setelah mencapai usia delapan tahun, perkembangan pada otak mencapai 80%, dan akan mencapai 100% pada usia delapan belas tahun.⁵³ Anak-anak pra-sekolah cepat dalam menyerap stimulus dari lingkungan sekitar mereka. Pada tahap ini, anak mulai sensitif terhadap beragam rangsangan dan usaha pendidikan dari lingkungan, baik yang direncanakan ataupun yang terjadi secara spontan.⁵⁴

Berdasarkan uraian pakar mengenai signifikansi anak usia dini, dapat ditarik kesimpulan bahwa anak usia dini adalah tahapan 0-6 tahun yang mengalami laju pertumbuhan dan kemajuan yang sangat cepat. Pada periode ini, pemberian

⁵² Aldi Maulana, dkk, *Bermain Ludo King Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini*, (Jurnal Pendidikan: Early Childhood, 2018), 2

⁵⁴ Putri Hana Pebriana, *Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini*, (Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini), 4.

rangsangan (stimulasi) yang memadai menjadi hal yang sangat esensial.⁵⁵

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Ungkapan "*Child is father of man*" adalah pernyataan yang dikemukakan oleh Sigmund Freud, yang bermakna anak adalah ayah bagi manusia. Maksud dari ungkapan tersebut adalah fase kanak-kanak memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter di masa dewasa. Melihat pernyataan Freud, terlihat bahwa kemajuan sejak usia awal sangat berdampak pada tumbuh kembang individu. Oleh karena itu, apapun yang dialami anak secara tidak langsung akan tertanam dalam kepribadian mereka. Karena alasan itu, orang tua dan pendidik harus mengerti ciri-ciri anak usia dini supaya dapat mengawasi dengan saksama segala aspek pertumbuhan dan perkembangan mereka.⁵⁶ Cross berpendapat beberapa karakteristik anak :⁵⁷

1) Unik

Sifat setiap anak berbeda satu sama lain, di mana setiap individu memiliki bakat, minat, keterampilan, dan latar belakang yang khas.

⁵⁵ Aldi Maulana, dkk, 3.

⁵⁶ Husnuzziadatul Khairi, *Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini dari 0-6 Tahun*, (Jurnal Warna Vol. 2, No. 2, Desember 2018), 18-19.

⁵⁷ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*, (Jakarta: Kencana, 2016), 13-16.

2) Egosentris

Anak lebih cenderung memandang dan memahami suatu hal dari sudut pandang serta kepentingan pribadi. Bagi anak, sesuatu dianggap penting selama hal tersebut relevan dengan diri mereka.

3) Aktif dan Energik

Dengan kata lain, anak pada umumnya menikmati segala kegiatan fisik. Saat tertidur atau terjaga, anak seolah tidak pernah merasa lelah, bosan, atau menghentikan aktivitas. Terutama ketika anak dihadapkan pada kegiatan baru yang menantang.

4) Keingintahuan Besar dan Antusias

Anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan semangat terhadap banyak hal. Mereka cenderung memperhatikan, membicarakan, dan mempertanyakan hal-hal yang dilihat serta didengar, khususnya hal-hal yang baru.

5) Eksploratif dan Berjiwa Petualang⁵⁸

Anak mempunyai minat besar untuk menjelajah, mencoba, dan mempelajari berbagai hal yang baru.

⁵⁸ Lilis Madyawati, 57.

6) Spontan

Perilaku anak pada umumnya relatif asli, tidak dibuat-buat atau ditutupi, dan mencerminkan sepenuhnya perasaan dan pemikiran mereka.

7) Senang dan Kaya Fantasi

Anak menyukai hal-hal yang imajinatif. Mereka tidak hanya senang mendengar cerita yang dibuat orang lain, tetapi juga senang berbagi cerita kepada orang lain.

8) Mudah Frustrasi

Anak mudah kecewa dan patah semangat ketika menemui sesuatu yang tidak memuaskan keinginannya. Anak mudah menangis dan marah saat keinginan mereka tidak dipenuhi.

9) Kurang Pertimbangan

Anak belum memiliki pertimbangan yang matang saat bertindak, bahkan terhadap hal-hal yang berpotensi membahayakan diri sendiri.

10) Daya Perhatian Pendek

Anak biasanya memiliki rentang fokus (perhatian) yang singkat, kecuali pada hal-hal yang secara intrinsik terasa menarik dan menyenangkan.

11) Bersemangat Belajar dari Pengalaman

Artinya, anak menikmati berbagai aktivitas yang menyebabkan perubahan pada tingkah laku mereka sendiri.

12) Menunjukkan Minat pada Teman

Anak mulai bersedia untuk bekerja sama dan berinteraksi dengan teman sebaya. Seiring dengan hal itu, usia dan pertumbuhan anak juga akan mengalami kemajuan.⁵⁹



⁵⁹ Lilis Madyawati, 57.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur riset yang dilaksanakan pada latar belakang yang bersifat alami (natural setting). Riset kualitatif lebih terfokus pada mendalami fenomena sosial dalam kondisi yang menelaah situasi pada objek yang sesuai keadaan alaminya. Teknik pengumpulan datanya dilakukan secara triangulasi (gabungan), yakni suatu cara memperoleh data di mana informasi dikumpulkan dari beragam sumber data yang telah tersedia sebelumnya.⁶⁰

A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Metode kualitatif adalah pendekatan yang diterapkan dalam riset ini. Metode penelitian kualitatif sering pula dinamakan metode riset naturalistik sebab penelitiannya dijalankan dalam kondisi alami. Penelitian ini dilaksanakan selama sekitar 5 minggu. Setiap minggunya, peneliti berfokus pada 1 anak sebagai subyek yang diamati. Dengan cara ini, selama masa penelitian, peneliti bisa mengamati setiap subyek secara dalam, sehingga data yang diperoleh lebih tepat dan mampu menggambarkan perkembangan emosi anak *Speech Delay* secara utuh. Karena metode ini awalnya lebih sering digunakan dalam riset antropologi budaya, maka ia juga disebut metode etnografi. Metode ini dinamai kualitatif karena data yang dikumpulkan dan dianalisis sifatnya memang lebih menekankan pada aspek

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 8.

kualitas.⁶¹ Metode kualitatif digunakan karena dapat mengungkapkan informasi secara menyeluruh tentang faktor *Speech Delay* dalam mempengaruhi tumbuh kembang emosional anak usia dini di TK Al-Furqan Jember.

Riset ini termasuk dalam kategori studi kualitatif dengan menggunakan pendekatan kasus (case study). Pendekatan ini memberi peluang bagi peneliti untuk menggambarkan dan menganalisis berbagai fenomena, kejadian, aktivitas sosial, sikap, keyakinan, pandangan (persepsi), serta pemikiran yang dimiliki oleh individu maupun kelompok.⁶²

Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan riset yang didasarkan pada filsafat post-positivisme yang bertujuan mengkaji kondisi objek-objek alamiah. Karena peneliti berperan sebagai instrumen utama, teknik pengumpulan data diterapkan secara triangulasi (gabungan), dan proses analisis data dilakukan secara induktif atau bersifat kualitatif. Hasil dari riset kualitatif lebih mengutamakan kedalaman (nilai) dibandingkan upaya generalisasi.

Peneliti harus mengunjungi wilayah penelitian dan berinteraksi dengan masyarakat setempat, penelitian ini dilakukan sebagai studi lapangan. Berpartisipasi dalam komunitas membutuhkan pemahaman mendalam tentang situasi dan kondisi komunitas yang diteliti, serta kemampuan untuk

⁶¹ Herlina, "PERKEMBANGAN MASA REMAJA (Usia 11/12 – 18 Tahun)", *Mengatasi Masalah Anak Dan Remaja*, Bandung, Penerbit: Pustaka Cendekia (2013), 1–5. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jvoice.2013.08.014>.

⁶² Sugiyono, 60.

mengungkapkan perasaan mereka.⁶³

Studi kasus adalah penelitian yang menelaah sebuah fenomena atau kasus spesifik di masyarakat, dilakukan secara komprehensif untuk memahami latar belakang, kondisi, serta interaksi yang sedang berlangsung. Sistem yang dijadikan objek dalam studi kasus dapat berupa program, aktivitas, peristiwa, atau sekelompok individu yang berada dalam suatu keadaan atau situasi khusus.⁶⁴

B. LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di TK Al-Furqan Jember yang terletak di JL.WR. Supratman II No 20 Kelurahan Kepatihan Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. TK Al-Furqan Jember merupakan salah satu taman kanak-kanak yang mengajarkan ajaran agama Islam kepada siswa-siswinya. TK Al Furqan berkomitmen untuk membentuk karakter anak-anak agar menjadi individu yang berakhlak Islami dan mampu mencapai prestasi tinggi dalam aspek akademis. TK ini didirikan tahun 1970 dan menjadi perintis dalam pendidikan anak usia dini. Sebagai sekolah yang berstatus swasta, TK ini dikenal sebagai taman kanak-kanak dengan biaya SPP yang cukup mahal. TK ini juga cenderung dikatakan sebagai sekolah bagi orang kaya. Dengan latar belakang sekolah yang agamis dan mahal, ternyata TK Al-Furqan memiliki beberapa siswa yang mengalami gangguan Speech Delay. Oleh karena itu, peneliti menjadikan TK Al-Furqan Jember ini sebagai lokasi

⁶³ J. R. Raco Dan Conny R. Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya)*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, t. tp), 9.

⁶⁴ Sugiyono, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: alfabeta. 2017), 213

penelitian.

C. SUBYEK PENELITIAN

Metode untuk memilih sampel dengan tujuan serta pertimbangan tertentu yaitu Sampling Purposive, metode ini digunakan untuk memilih subjek penelitian dalam penelitian ini.⁶⁵

Berikut adalah 15 pihak-pihak yang telah ditentukan sebagai peserta atau narasumber (informan) untuk pelaksanaan riset ini:

1. 5 *Shadow Teacher* peserta didik yang mengalami *Speech Delay* di Paud Terpadu Al-Furqan Jember
2. 5 Peserta didik Paud Terpadu Al-Furqan Jember yang mengalami *Speech Delay*,
3. 5 Orang tua peserta didik Paud Terpadu Al-Furqan yang mengalami *Speech Delay*.

D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan terstandar demi mendapatkan informasi yang diperlukan. Dari data yang terkumpul, peneliti akan mampu mengetahui temuan riset yang telah dilakukan melalui telaah data. Karena hal tersebut, proses pengumpulan data memiliki peran krusial, sama pentingnya dengan tahapan lain dalam proses penelitian.⁶⁶

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

⁶⁵ Sugiyono, 60.

⁶⁶ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), 103-104.

1. Observasi

Observasi didefinisikan sebagai tindakan atau proses menghimpun informasi dengan memanfaatkan sarana pengamatan. Observasi merupakan sebuah metode pengumpulan data yang menuntut peneliti hadir langsung di lokasi lapangan dan mengamati berbagai hal yang memiliki kaitan dengan ruangan, lokasi, pelaku, kegiatan, waktu, kejadian, sasaran, serta perasaan (emosi).⁶⁷ Teknik pengumpulan data observasi digunakan apabila riset tersebut menyangkut tingkah laku manusia, proses pekerjaan, atau fenomena alam, dan apabila jumlah subjek (responden) yang diamati tidak terlalu banyak.⁶⁸

Dalam riset ini, observasi partisipan akan dipakai sebagai metode pengamatan primer, yaitu ketika peneliti terlibat langsung dalam aktivitas harian pihak yang diobservasi atau sumber data. Peneliti ikut serta dalam segala sesuatu yang dikerjakan oleh sumber data sambil melakukan pengamatan, serta merasakan suka dan duka mereka. Dengan observasi partisipan, data yang didapatkan menjadi lebih rinci dan komprehensif, sehingga dapat mengungkapkan tingkat kepentingan dari setiap tingkah laku yang diamati.

Peneliti akan terlibat dalam aktivitas komunikasi peserta didik yang mengalami hambatan *Speech Delay* atau keterlambatan bicara dengan pihak sekolah diantaranya yaitu:

⁶⁷ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), 104.

⁶⁸ Sugiyono, 60.

- a. Aktivitas komunikasi dalam pembelajaran antara guru dan murid yang mengalami *Speech Delay* untuk mengetahui faktor dari *Speech Delay*
- b. Proses komunikasi murid yang mengalami *Speech Delay* dengan guru maupun dengan teman untuk mengetahui faktor *Speech Delay* anak

2. Wawancara

Wawancara dimanfaatkan sebagai teknik pengumpulan data saat peneliti hendak melakukan studi awal untuk mengidentifikasi suatu isu yang akan diteliti, atau ketika ingin mendapatkan keterangan yang lebih mendalam mengenai responden, atau ketika jumlah subjek wawancara tergolong sedikit.⁶⁹

3. Dokumentasi

Catatan tentang kejadian masa lalu disebut sebagai dokumentasi. Dalam kebanyakan kasus, dokumentasi ini berupa tulisan, gambar atau karya yang dibuat oleh seseorang. Dokumen berupa tulisan, gambar, atau karya yang dibuat oleh seseorang. Dokumen berupa tulisan meliputi catatan harian, dan biografi. Dokumen berbentuk gambat mencakup foto, gambar hidup, sketsa dan lain sebagainya. Saat melakukan studi dokumentasi, peneliti mengumpulkan data seperti gambaran lokasi penelitian, struktur pengurua, visi misi dan lain-lain terkait Paud Terpadu Al-Furqan Jember. Selain itu, saat melakukan wawancara, peneliti juga

⁶⁹ Sugiyono, 60.

mendokumentasi dengan mengambil foto diri sendiri bersama informan saat proses wawancara, serta mencatat hasil wawancara dari informan.

E. ANALISIS DATA

Analisis data adalah sebuah proses mencari serta menyusun data secara teratur (sistematis) yang didapatkan dari catatan lapangan, hasil wawancara, dan dokumentasi. Proses ini meliputi pengaturan data menjadi berbagai kategori, penguraian ke dalam sub-unit, melakukan penggabungan (sintesa), menyusun menjadi pola-pola, menentukan mana yang penting untuk dikaji, dan menarik kesimpulan agar mudah dipahami oleh pihak lain dan peneliti itu sendiri.

Analisis data kualitatif memiliki sifat induktif. Prosesnya melibatkan analisis dan perumusan hipotesis yang didasarkan pada data yang telah diperoleh. Berdasarkan hipotesis yang terbentuk dari data tersebut, verifikasi data dilakukan secara berulang, dan data yang terkumpul digunakan untuk memutuskan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak. Hipotesis akan berkembang menjadi teori apabila terbukti dapat diterima berdasarkan data yang dapat dikumpulkan berkali-kali dengan menggunakan teknik triangulasi.⁷⁰

Miles and Huberman (1984), mengatakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai selesai. Berikut aktivitas dalam menganalisis data:

⁷⁰ Sugiyono, 60.

1. Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data bermakna meringkas, memilih poin-poin kunci (hal yang penting), serta mencari tema dan pola yang ada. Dengan prosedur ini, reduksi data akan memberikan gambaran yang lebih lugas dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data tambahan dan melakukan pencarian lebih lanjut jika diperlukan.

Prosedur pengumpulan data untuk penelitian ini telah usai, mulai dari desain penelitian hingga melakukan wawancara. Pada saat persiapan, peneliti terlebih dahulu berkunjung dan mencari informasi kepada kepala sekolah TK Al-Furqan Jember untuk mengetahui informasi yang tersedia di sekolah dan memenuhi kriteria partisipasi dalam penelitian. Setelah tahap awal selesai, peneliti memulai pengumpulan data dan melakukan proses wawancara.

2. Data Display (Penyajian Data)

Miles dan Huberman menyatakan bahwa bentuk penyajian data yang paling sering digunakan dalam riset kualitatif adalah teks berbentuk narasi. Dengan menyajikan data sedemikian rupa, hal ini akan memudahkan pemahaman mengenai kejadian yang berlangsung dan perencanaan tindakan berikutnya yang didasarkan pada pemahaman tersebut.

Pada tahap penyajian data ini, peneliti menyajikan data tentang faktor *Speech Delay* pada anak usia dini di TK Al-Furqan Jember melalui

data observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai pendukung metode observasi untuk memperoleh data yang diperlukan.

3. Conclusion Drawing/ Verification

Menurut Miles dan Huberman, langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah pengesahan atau validasi kesimpulan. Kesimpulan awal yang diajukan masih bersifat tentatif dan bisa berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti solid pada fase pengumpulan data berikutnya. Namun, ketika peneliti kembali ke lapangan untuk menghimpun data dan kesimpulan awal yang disampaikan didukung oleh bukti yang sah (valid) dan konsisten, maka kesimpulan yang disajikan akan menjadi kesimpulan yang dapat dipercaya (diandalkan).⁷¹

Peneliti membuat kesimpulan dari penelitisan mereka setelah menggabungkan data luas dan tertentu. Dengan demikian, lebih mudah bagi peneliti untuk menarik kesimpulan tentang subjek yang diteliti.

F. KEABSAHAN DATA

Riset ini mengandalkan keterpercayaan data sebagai dasar penetapan validitasnya. Peneliti menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang berasal dari beragam narasumber untuk memastikan keandalan informasi. Sementara itu, triangulasi teknik berfungsi mengevaluasi keandalan data dengan membandingkan data dari sumber tunggal menggunakan pendekatan yang

berbeda-beda..⁷² Dalam penelitian ini menggunakan dua triangulasi,⁷³ yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber memiliki arti menguji data dengan membandingkannya dari berbagai asal informasi tempat data tersebut diperoleh. Triangulasi sumber dapat meningkatkan keandalan data jika dilakukan dengan memeriksa data yang didapatkan selama riset dari beragam narasumber atau informan. Keabsahan data ini diperoleh melalui proses penelitian, yakni melalui observasi, wawancara, dokumentasi, atau dokumen pendukung lainnya.

2. Triangulasi teknik

Berbeda dengan triangulasi sumber, triangulasi teknik digunakan untuk menguji keandalan data dengan cara menelusuri dan memeriksa keaslian data dari sumber yang sama menggunakan metode yang berbeda. Artinya, peneliti mengaplikasikan berbagai teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi dari sumber yang tunggal. Dalam konteks ini, peneliti dapat menggabungkan silang teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian disatukan untuk menghasilkan sebuah kesimpulan.

G. TAHAP-TAHAP PENELITIAN

Pada bagian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan peneliti lakukan, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan

⁷² Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 330.

⁷³ Andarusni Alfansyur, Mariyani, *Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial*, (Vol. 5, No. 2, December 2020), 149.

desain, penelitian yang sesungguhnya dan diakhiri pada penulisan laporan.⁷⁴

Prosedur berikut akan digunakan dalam penelitian ini:

1. Tahap pra lapangan, pada tahap ini yang di mana telah diatur sebelum melakukan penelitian yang sesungguhnya. Di mulai dengan tema penelitian lalu judul penelitian yang di mana dan apa yang akan diteliti. Lalu mengerjakan proposal penelitian serta mendiskusikan dengan dosen pembimbing.
2. Tahap kerja lapangan, tahap ini kita mengunjungi lokasi penelitian secara langsung dan mengumpulkan serta mencatat informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi, rekaman audio, dan metode lainnya.
3. Tahap analisis dan pelaporan, peneliti meninjau hasil data yang dikumpulkan dan memverifikasi keakuratan atau validitas temuan penelitian dan kemudian peneliti akan menulis laporan penelitian yang menunjukkan hasil.



⁷⁴ Tim Penyusun IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, 48.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

1. Profil Paud Terpadu AL-Furqan Jember

PAUD Terpadu Al Furqan Jember adalah institusi pendidikan anak usia dini yang berada di bawah naungan Yayasan Al Furqan Jember, dengan fokus utama pada pembentukan karakter Islami, Qur'ani, dan berprestasi.

Tabel 4. 1 Profil Sekolah

Keterangan	Detail
Nama Sekolah	PAUD Terpadu Al Furqan Jember
Alamat	Jl. WR. Supratman II No. 20, Kepatihan, Kaliwates, Jember, Jawa Timur
Unit Layanan	Taman Kanak-Kanak (TK) Kelompok Bermain (KB) dan Penitipan Anak Qurrota A'yun (TPA)
Status Gedung	Milik Sendiri
Kontak	Telp: 0331-424263 Email: paudterpadualfurqanjember@gmail.com
Kurikulum	Menggunakan Kurikulum Merdeka, Kurikulum Diniyah, dan Kurikulum Kekhasan

a. Program dan Fasilitas Unggulan

1) Program Siswa

Pembelajaran menggunakan model Sentra, program Mengaji Tartil dan Tahfidz Kids metode UMMI, pembiasaan akhlak/karakter, praktik ibadah (wudu dan salat berjamaah) , serta program ekstrakurikuler (Komputer Kids, Renang).

2) Fasilitas

Ruang belajar representatif, Sarana Pembelajaran Sentra yang lengkap, Halaman bermain yang luas, Kolam Renang Anak , Perpustakaan, UKS (Unit Kesehatan Sekolah), dan Lab. Komputer.

b. Keterbukaan Guru dan Staf Terhadap Anak Berkebutuhan

Khusus (ABK)

PAUD Terpadu Al Furqan Jember menempatkan keterbukaan dan penerimaan terhadap semua anak, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), sebagai bagian integral dari misinya. Hal ini terlihat dari beberapa aspek:

Filosofi Pengembangan Potensi Universal: Misi lembaga secara eksplisit menyatakan fokus pada "Mengembangkan potensi bakat dan minat secara optimal". Penekanan pada optimalisasi potensi ini berlaku untuk *semua* peserta didik, yang menunjukkan kesediaan institusi untuk mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam, termasuk ABK.

Dengan demikian, PAUD Terpadu Al Furqan Jember memiliki landasan filosofis dan dukungan layanan yang mencerminkan sikap sangat terbuka dan suportif dari para guru dan staf karyawan bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus, selaras dengan visi mereka untuk mewujudkan Insan Kamil yang Berprestasi.

2. Visi-Misi Paud Terpadu AL-Furqan Jember

Lembaga ini memiliki landasan filosofi yang kuat dalam mendidik anak usia dini.

Visi:

Terwujudnya Insan Kamil yang Islami, Qurani, dan Berprestasi.

Untuk mewujudkan visi diatas PAUD Terpadu Al Furqan Memiliki Misi sebagai berikut:

- a. Menanamkan nilai-nilai akidah Islamiyah yang kuat sesuai dengan Al-Qur'an dan As Sunnah.
- b. Menumbuhkembangkan kecintaan dan pengamalan Al-Qur'an.
- c. Mengembangkan potensi, bakat, dan minat secara optimal.

Tujuan: Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mengembangkan potensi bakat dan minat secara optimal.

B. PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Penyajian data dan analisisnya adalah proses interpretasi informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Proses ini bertujuan untuk memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian terkait tumbuh kembang emosi anak yang memiliki keterlambatan berbicara yang dikembangkan dalam fokus penelitian. Informasi dan data yang diperoleh di deskripsikan sebagai berikut:

1. Kondisi Perkembangan Emosi Anak *Speech Delay* di Paud Terpadu Al- Furqan Jember.

Subjek dalam penelitian ini adalah 5 orang anak dari kelas yang berbeda, 4 orang laki-laki dan 1 orang perempuan. Semuanya mengalami keterlambatan berbicara (*Speech Delay*), subjek pertama adalah HO yang berusia 4 tahun 8 bulan, berjenis kelamin laki-laki dan duduk di kelas TK A. HO susah sekali mengikuti pembelajaran dikelas, selalu maunya diluar kelas, HO ketika keluar kelas lari ke kantor sekolah atau kadang ke kelas kelompok bermain, karena di kelompok bermain ada aquarium, HO tertarik dengan berbau hewan.

Subjek kedua adalah NA, seorang anak laki-laki yang masih berusia 4 tahun dan masih berada di kelas bermain. Setiap pagi diberi waktu bermain ditaman bermain kurang lebih 10 menit, tetapi ketika sudah waktunya habis NA susah diarahkan untuk kembali ke kelas, NA harus harus dibujuk dengan cara minum untuk kembali ke kelas.

Subjek ketiga adalah AF, anak laki-laki yang usianya mencapai 5 tahun 6 bulan dan duduk di kelas TK B. AF senang dengan dunia hewan, paling sering menggambar kuda, dalam sehari bisa setengah pack kertas. Ketika menggambar kuda, AF selalu menggunakan spidol coklat. AF bisa menggambar hewan yang lain tetapi harus diarahkan menggambar apa. AF suka menggunting kertas tetapi rapi dan berbentuk. AF menggabungkan kertas origami dan menyatukan dengan jepitan jemuran dan berbentuk orang, ketika ditanya itu apa jawabannya robot.

Subjek keempat adalah DS yang merupakan anak laki-laki berusia 4 tahun dan masih duduk di kelas kelompok bermain. DS sering mengeluarkan air mata tanpa tahu kenapa kemudian menempel dengan *Shadow Teacher* ketika mengeluarkan air mata tidak mau lepas. Ketika mengaji tidak mau mengeluarkan kata dan harus dipancing terlebih dahulu, dan setiap kali mau makan mau nya disuapin, tidak mau makan sendiri.

Subjek kelima adalah MM, seorang anak perempuan yang juga masih duduk di kelas kelompok bermain dengan usianya yang masih 4 tahun. MM lebih sering bersama *Shadow teacher* nya daripada teman atau gurunya, hampir semua kegiatan dilakukan bersama *Shadow Teachernya*, MM Susah berbaur dengan orang lain dan mampu mengikuti kegiatan tapi sulit mengikuti intruksi, dan harus selalu dibantu.

Adapun data dan informasi yang diperoleh akan diuraikan sebagaimana berikut:

a. Subyek 1 siswa yang bernama HO

Data yang didapatkan oleh peneliti dari orang tua HO dan *shadow teacher*:

- 1) Berikut beberapa hal dikatakan orang tua HO mengenai anaknya yang mengalami *speech delay*:⁷⁵

“HO tidak pernah tantrum waktu dia menyampaikan keinginannya. Biasanya dia mengulang atau membeo kata yang pernah HO dengar. Kadang juga HO menarik saya atau membawa saya ke tempat yang HO mau. HO ini sangat berusaha memberi

⁷⁵ Orang tua HO, di wawancara oleh peneliti, 6 Mei 2025

petunjuk tanpa menangis atau marah, tetapi kalau gak di bolehin dia hanya mrengek enggak sampek tantrum. Dia kurang merespon kalo ada temannya yang sedih tapi kadang saya ngomong “HO lihat itu Reyhan nangis” nah itu baru nyamperinnya kalau gak gitu dia masih main sendiri atau asik sendir, HO ini kurang nyaman ketika ada perubahan rutinitas, HO biasanya butuh waktu agak lama buat beradaptasi. Kalau mampunya mengikuti kegiatan, HO ini mampu tapi dia mengamati terlebih dahulu tapi kadang dia tidak mau iya sesuai mood mood an ya dia”

2) Tata sebagai Shadow teacher dari HO juga mengatakan :⁷⁶

“HO ini gak pernah tantrum dan kata mamanya juga benar HO pun dirumah gak pernah tantrum. Orang tua HO selalu mendampingi HO, orang tua nya juga rutin memberikan stimulasi, mengajak ngobrol, dan menenangkan HO juga kalau lagi marah atau sedih, HO diajarin juga sama orang tuanya gimana cara mengendalikn emosi HO. Orang tua menerima saran juga dari guru atau terapisnya jadi dipraktikan ke anak gitu ya kalau saya liat mama HO ini. Kalau senang dia biasanya berteriak sambil lompat, kalau marah dia berteriak sambil berlari menjauh dari saya atau dari orang, kalau sedih dia biasanya diam gitu. Dan dia tidak pernah menunjukkan kecemasan atau frustasi karena dia langsung nyamperin apa yang dia mau kalau kesulitan dia akan menunjuk atau menarik saya atau ustadzah yang ada disekitar dia”

Berikut peneliti sampaikan hasil observasi dari peneliti dilapangan⁷⁷:

HO menunjukkan keterbatasan dalam bahasa untuk mengungkapkan perasaan yang lebih kompleks, seperti kegagalan, rasa malu, kekecewaan. Dalam situasi yang menimbulkan emosi tersebut, HO cenderung mengespresikannya melalui perilaku nonverbal, seperti diam dan mensolasi diri. HO juga menyembunyikan ketika merasa bersalah, malu atau takut dengan cara menghindar dari pertanyaan

⁷⁶ Tata, diwawancarai oleh peneliti, 9 Mei 2025

⁷⁷ Peneliti, observasi, 5 – 9 Mei 2025

atau mengalihkan perhatian. Dalam mengelola emosi yang kuat, HO mulai menunjukkan kemampuan mengendalikan diri, meskipun masih memerlukan pendampingan dan tidak pernah tantrum. HO dapat menyebutkan nama hewan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Dari hasil wawancara diatas dan hasil observasi peneliti maka dapat diambil kesimpulan sementara yang menjadi poin pembahasan yang akan dibahas oleh peneliti pada bab pembahasan data, yaitu:

1) Ekspresi emosi

HO menunjukkan ekspresi emosi yang lebih spesifik dan jelas (seperti berteriak sambil melompat untuk senang), namun cenderung melibatkan respon motorik kasar yang intens (seperti lari dan lompat) sebagai cara utama berekspresi, terutama emosi senang dan marah, ekspresi sedihnya bersifat internal (diam)

2) Pengendalian emosi

Pengendalian emosi HO dinilai baik dalam konteks menghindari pelaku tantrum. HO mampu mengganti respon emosional negatif yang kuat dengan perilaku yang lebih moderat (seperti merengek) atau perilaku mencari bantuan/komunikasi (seperti menarik, menunjuk) ketika merasa frustrasi atau memiliki keinginan, ini menunjukkan adanya strategi regulasi emosi yang telah diajarkan dan terinternalisasi.

3) Adaptasi emosional

HO menunjukkan kekakuan dalam beradaptasi dengan perubahan rutinitas, yang dapat memicu ketidaknyamanan emosional dan membutuhkan waktu penyesuaian yang lebih lama. Walaupun mampu mengikuti kegiatan, perilaku ini bergantung pada *mood* (fleksibilitas emosional) dan diawali dengan perilaku mengamati (*observational learning*) sebelum terlibat.

b. Subyek 2 siswa yang bernama NA

Hasil wawancara dari orang tua NA dan *shadow teacher* dari NA mengatakan:

Orang tua NA⁷⁸

“Gejala yang membuat saya khawatir itu NA itu hanya bisa menyebutkan beberapa kosa kata saja, “mama”, “makan”, “minum” dan kadang membeo. Waktu saya mencoba mengajak mengulang kata-kata baru, NA kayak kesulitan dan sering mengucapkan kata yang tidak jelas. Saya perhatikan juga setiap minggunya hampir tidak ada penambahan kosa kata yang signifikan. NA waktu kesulitan menyampaikan keinginannya dia langsung ambil kalau misal tidak bisa dia langsung ke tempat yang diinginkan jika NA tidak bisa atau tidak di bolehin, NA akan berteriak. Kalau NA menunjukkan perasaan gak nyaman atau frustrasi, saya berusaha tetap sabar. Saya menggunakan bahasa tubuh untuk membantu NA, misalnya nunjuk barang atau benda yang diinginkan NA. Kalau NA hanya diam, saya menanyakan pilihan sederhana, kayak “NA mau minum air atau minum susu?” Hal kayak gini ngebantu NA banget untuk ngurangin rasa frustasinya”

Shadow teacher NA⁷⁹

⁷⁸ Orang tua NA, diwawancarai oleh peneliti, 13 Mei 2025

⁷⁹ Wardah, diwawancarai oleh peneliti, 14 Mei 2025

“NA agak susah bersosialisasi mbak tapi kalau main yang di taman main belakang dia mau bermain bersama. Tapi kalau di dalam kelas dia susah dan maunya dengan saya. Kalau senang dia lompat mbak kesenangan sedikit berteriak. Saat marah dan sedih dia memilih diam dan menyendiri mencari tempat sepi mbak. NA tidak pernah tantrum, NA lebih memilih cara untuk berdiam dan cari tempat yang dia bisa sendirian mbak. NA kurang bisa merespon mbak, kadang saya beri tahu kalau temannya nangis dia cuman melihat dan melanjutkan aktivitasnya mbak. NA agak susah untuk menyesuaikan perubahan rutinitas mbak, jadi saya harus effort mendampingi NA untuk mengikuti kegiatan disekolah dan NA ini cepat bosan mbak jadi enggak lama dia akan lari ke tempat kesukaan dia kayak taman bermain gitu. Kalau saya ngobrol dengan mamanya NA sama mbak dan dia juga tidak terlalu suka banyak aktifitas yang dilakukan dimanapun, kadang dia hanya berdiam gitu mbak gak ngapa ngapain.”

Berikut hasil peneliti juga sampaikan hasil observasi peneliti dilapangan untuk memperkuat hasil hasil dari wawancara⁸⁰:

NA susah mengungkapkan emosi yang bersifat kompleks secara verbal. Ketika mengalami kekecewaan atau frustasi, NA lebih sering mengekspresikan perasaan melalui ekspresi wajah, menunjuk apa yang diinginkan NA. NA juga menunjukkan kecenderungan menyembunyikan ketika NA malu, merasa bersalah dan ketika takut NA hanya menghindari aktivitas, atau orang yang ditakuti oleh NA. NA tidak mampu mengungkapkan kemarahan dan kekecewaan. NA tidak pernah tantrum atau luapan emosi yang negatif selama observasi.

Dari hasil wawancara diatas dan hasil observasi peneliti maka dapat diambil kesimpulan sementara yang menjadi poin pembahasan

⁸⁰ Peneliti, observasi, 13-19 Mei 2025

yang akan dibahas oleh peneliti pada bab pembahasan data, yaitu:

1) Ekspresi emosi

Ekspresi emosi NA menunjukkan pola emosi positif (senang) dan frustrasi yang intens diekspresikan secara eksternal dan verbal/motorik (berteriak, melompat). Sebaliknya, emosi negatif yang lebih mendalam (marah, sedih) diekspresikan secara internal dan menghindar dengan mencari isolasi (diam, menyendiri).

2) Pengendalian emosi

Pengendalian emosi NA cenderung pasif (*passive regulation*); alih-alih tantrum, ia memilih untuk mengisolasi diri ketika marah atau sedih. Kemampuan mengelola frustrasi dibantu oleh strategi komunikasi yang diberikan orang tua (menggunakan bahasa tubuh dan pilihan terbatas) yang efektif mencegah eskalasi emosi.

3) Adaptasi emosional

NA menunjukkan resistensi yang signifikan terhadap perubahan rutinitas dan rentang atensi yang pendek (*cepat bosan*). Untuk mengatasi ketidaknyamanan ini, ia menggunakan strategi penghindaran (lari ke tempat yang disukai). Kecenderungan tidak menyukai banyak aktivitas dan berdiam diri mengindikasikan preferensi yang kuat terhadap konsistensi dan lingkungan yang rendah stimulasi.

c. Subyek 3 siswa yang bernama AF

Hasil wawancara dari orang tua AF dan *shadow teacher* dari

AF mengatakan:

Orang tua AF⁸¹

“Yang membuat saya khawatir adalah ketika AF ini tidak pernah memulai percakapan kecuali dia ingin sesuatu. Waktu saya coba ajak bicara juga tidak merespon orang yang mengajak berbicara. Lama-kelamaan saya menyadari perbedaan dengan teman sebayanya. AF ini engga pernah yang tantrum, AF cenderung pakai ekspresi wajah atau gerakan tangan. Misalnya, mengangguk, menggeleng atau menunjuk. Kalau saya tidak paham AF akan ke tempat atau benda yang dia pengen itu. Saya berusaha tanya AF “kenapa?” , “maunya gimana?” atau rasa yang enggak nyaman. Saya lebih sering juga mengajak ngobrol meskipun AF tidak bisa berbicara tetap saya ajak ngobrol agar rasa frustasinya berkurang.”

Yasmin *shadow teacher* AF⁸²

“AF ini dekat dengan satu anak saja mbak di kelas, tapi temannya yang menghampiri AF, memeluk AF, mengajak ngobrol AF tapi AF kadang merespon kadang juga tidak fokusnya ke yang lain mbak masih asik dengan mainan yang dipegang. AF kalau dia senang dia tepuk tangan lompat di tempat mbak biasanya, kalau marah dan sedih dia ini langsung ninggalin tempat gitu mbak kalau marah kadang juga berteriak. Tantrum gak pernah mbak, dia hanya berteriak aja. Kalau teriak biasanya hal yang gak dibolehin mbak. Misalnya, di kelas siswa yang lain ngaji terus AF ini gak mau ngaji, akhirnya dipaksa nah itu AF bisa teriak mbak.”

Berikut hasil peneliti juga sampaikan hasil observasi peneliti

dilapangan untuk memperkuat hasil hasil dari wawancara⁸³ :

Subyek AF menunjukkan kesulitan dalam menggunakan bahasa

untuk menggambarkan perasaan yang lebih rumit, seperti rasa

⁸¹ Orang tua AF, diwawancarai oleh peneliti, 21 Mei 2025

⁸² Yasmin, diwawancarai oleh peneliti, 22 Mei 2025

⁸³ Peneliti, Observasi, 20- 26 Mei 2025

kecewa, jengkel atau malu. Tidak pernah mengalami luapan emosi negatif secara berlebihan atau tantrum. Ketika AF merasa bersalah atau takut, yang ditunjukkan dengan perilaku menghindar dari keramaian. AF sering sekali bermain sendiri.

Dari hasil wawancara diatas dan hasil observasi peneliti maka dapat diambil kesimpulan sementara mengenai penjadi poin pembahasan yang akan dibahas oleh peneliti pada bab pembahasan data, yaitu:

1) Ekspresi emosi

AF menggunakan komunikasi non-verbal (gerakan, ekspresi) sebagai cara utama menyampaikan keinginan. Emosi senang diungkapkan dengan gerakan yang berulang (melompat, tepuk tangan). Emosi negatif (marah, sedih) diatasi dengan menjauh/menghindar dari situasi, namun bisa berubah menjadi teriakan jika merasa dipaksa atau tidak diizinkan.

2) Pengendalian emosi

AF memiliki kontrol yang baik terhadap emosi, karena ia tidak pernah menunjukkan *tantrum*. Namun, ia menggunakan teriakan sebagai mekanisme protes keras saat batasan (tidak dibolehkan) atau paksaan terjadi. Hal ini menunjukkan ia mampu mengelola emosi, kecuali dalam situasi di mana ia merasa tidak berdaya atau melanggar keinginannya.

3) Adaptasi emosional

Meskipun tidak ada keterangan eksplisit tentang perubahan rutinitas, insiden teriak saat dipaksa menunjukkan toleransi yang sangat rendah terhadap paksaan atau tuntutan yang bertentangan dengan keinginannya. Ini berkaitan dengan kesulitan AF dalam menyesuaikan diri atau menerima kegiatan yang berada di luar minat/kontrolnya.

d. Subyek 4 siswa yang bernama DS

Hasil wawancara dari orang tua DS dan *shadow teacher* dari DS mengatakan:

Orang tua DS⁸⁴

“Saya mulai sadar DS mengalami keterlambatan bicara itu usia 4 tahun, kok DS ini belum bisa mengucapkan beberapa kata atau merangkai kalimat, kalau mau sesuatu hanya menggunakan gesture. Nah dari sana saya menyadari kalau DS ini mengalami keterlambatan bicara. Iya kurang lebih itu tadi dia jarang mengeluarkan suara atau kata, merangkai kalimat dan hanya menggunakan gesture saja. Kalau DS kesulitan menyampaikan keinginannya, dia akan lebih banyak diam dan kayak frustrasi kadang diam dan kadang dia menestekan air mata, kalau ditanya kenapa dia tidak bisa mengungkapkan. Saya diamkan dulu nanti setelah tenang saya ajak bicara maunya gimana. Saya diamkan dulu ketika saya lihat sudah mulai tenang maka saya tanya dan ajak bicara meskipun DS belum mengerti tapi cara seperti itu dia merasa dihargai.”

Aulady, *shadow teacher* DS⁸⁵

“DS cenderung menarik diri mbak. Biasanya dia main sendiri misal dia dihampiri temannya, dia pindah mbak cari tempat yang lebih sepi gitu. Senang dia melompat kegirangan mbak, kalau marah ini dia gak pernah mengekspresikan, kalau sedih ini dia sering nangis tiba-tiba, kalau di tanya kenapa dia gak

⁸⁴ Orang tua DS, diwawancarai oleh peneliti, 27 Mei 2025

⁸⁵ Aulady, diwawancarai oleh peneliti, 27 Mei 2025

jawab tapi netes terus mbak. Enggak mesti mbak, iya dia diam terus keluar air mata biasanya gitu mbak. DS gak pernah tantrum mbak, iya paling yang tadi itu nangis tiba-tiba. DS belum bisa merespon yang gimana-gimana, ya paling diliatin aja gitu mbak sambil duduk liat dari jauh biasanya. Kalau saya cerita sama bundanya itu sama mbak kalau keluar air mata tiba-tiba, sama aja mbak di rumah dan di sekolah.”

Hasil observasi peneliti dilapangan sebagai berikut:⁸⁶

DS belum mampu menggunakan bahasa untuk mengungkapkan perasaan yang bersifat kompleks, kekecewaan, dan rasa malu. Dalam beberapa kesempatan, DS mengeluarkan air mata secara tiba-tiba tanpa diketahui penyebabnya. Ketika ditanya mengenai alasan munculnya perilaku tersebut, DS tidak mampu memberikan jawaban secara verbal dan cenderung diam. DS belum mampu menyampaikan fakta secara terbuka ketika merasa bersalah, malu, atau takut. DS tidak pernah tantrum selama observasi.

Dari hasil wawancara diatas dan hasil observasi peneliti maka dapat diambil kesimpulan sementara menjadi poin pembahasan yang akan dibahas oleh peneliti pada bab pembahasan data, yaitu:

1) Ekspresi emosi

Ekspresi emosi DS sangat terbatas secara verbal dan perilaku. Emosi positif diekspresikan secara fisik (melompat), sementara emosi negatif (sedih, frustrasi) disimpan di dalam diri (*internalized*), ditunjukkan melalui tangisan yang mendadak/diam-diam yang sulit dijelaskan. Marah tidak

⁸⁶ Peneliti, Observasi, 27 Mei – 2 Juni 2025

diekspresikan secara lahiriah.

2) Pengendalian emosi

DS menunjukkan kontrol yang sangat baik dengan tidak pernah tantrum. Mekanisme kopingnya adalah menarik diri dan diam hingga emosi mereda. Orang tua menggunakan strategi memberi ruang/menghargai perasaannya saat ia sedang emosi, yang efektif mencegah luapan emosi yang tidak terkontrol.

3) Adaptasi emosional

Meskipun tidak ada keterangan langsung tentang perubahan rutinitas, frustrasi yang muncul ketika kesulitan berkomunikasi dan kecenderungan untuk menarik diri menunjukkan kerapuhan emosional yang membuatnya sulit untuk beradaptasi dengan situasi yang menantang (seperti kesulitan berkomunikasi).

e. Subyek 5 siswa yang bernama MM

Hasil wawancara dari orang tua MM dan *shadow teacher* dari MM mengatakan:

Orang Tua MM⁸⁷

“Kurang lebih usia 3 tahun, saya ibu MM menyadari perbedaan itu saat anak sulit mengikuti intruksi sederhana dan lebih sering menggunakan gerakan daripada kata-kata, menunjuk dan menarik orang yang bersama MM untuk mengungkapkan keinginannya. Saya merasa khawatir ketika MM jarang mengeluarkan kata-katanya, lebih sering menggunakan gerakan kadang menggunakan gumaman atau ocehan yang tidak jelas artinya. MM sering merasa kesal

⁸⁷ Orang tua MM, di wawancarai oleh peneliti, 3 Juni 2025

karena keinginannya itu tidak ada yang paham. MM akan menarik tangan orang yang sedang bersamanya ke arah benda yang diinginkan, sambil mengeluarkan suara yang tidak jelas. MM bisa menangis cukup lama. Saya rasanya campuran, antara kasihan dan sedih. Saya paham MM berusaha keras untuk bicara, hanya saja belum bisa dan kurang jelas. Saya dan mamanya memilih sabar dan tidak menekan MM. Biasanya saya atau mamanya memberi pelukan dan diberi kata positif.”

Rere *shadow teacher* MM⁸⁸

“Belum lekat ya mbak, keseringan dia itu sama saya. Tapi saya selalu arahkan untuk sama teman-temannya gitu, dia gak mau kecuali ada permainan bermain air di sekolah, dia mau mbak sendiri atau berbaur dengan temannya, kalau mainannya dia gak menarik dia juga menarik diri mbak. Kalau senang dia lompat senang mbak, kalau marah dia berteriak kalau sedih dia hanya diam. MM ini sangat aktif mbak jadi misal diam gitu ya saya tanya kenapa tapi dia belum bisa menjawab. MM sering tantrum mbak, ini biasanya kalau gak saya bolehin main apa, atau kalau pembelajaran air tadi sudah habis waktunya itu bisa tantrum dia nangis mbak. MM ini misal temannya ada yang nangis itu dia liatin terus mbak, saya sebagai pendamping sambil ngajak ngobrol kalau temannya itu nangis atau sedih, biar MM paham kalau itu namanya nangis. Ada mbak, saya kan sering komunikasi dengan neneknya, kalau dirumah lebih sering tantrum mbak tapi kalau disekolah jarang.”

Berikut hasil observasi peneliti lapangan⁸⁹:

Subyek MM menunjukkan ketidakmampuan dalam menggunakan bahasa dan hanya membeo saja untuk perasaan yang bersifat kompleks seperti kekecewaan, kegagalan, kejengkelan dan rasa malu. Dalam berbagai situasi yang menimbulkan ketidaknyamanan, MM tidak mampu mengekspresikan perasaannya secara verbal dan lebih sering meluapkan melalui perilaku tantrum, seperti menangis keras dan berteriak. Selain itu MM belum mampu

⁸⁸ Rere, di wawancarai oleh peneliti, 13 Juni 2025

⁸⁹ Peneliti, observasi, 3- 12 Juni 2025

menyampaikan fakta secara terbuka dan terkadang masih bingung ketika dia merasa marah, sedih, malu bahkan takut, MM hanya bisa berteriak dengan mengungkapkannya. MM belum mampu mengendalikan emosi secara mandiri dan masih perlu pendampingan.

Dari hasil wawancara diatas dan hasil observasi peneliti maka dapat diambil kesimpulan sementara yang menjadi poin pembahasan yang akan dibahas oleh peneliti pada bab pembahasan data, yaitu:

1) Ekspresi emosi

MM menggunakan kombinasi perilaku fisik dan suara untuk berekspresi. Emosi positif (senang) dan marah diungkapkan secara fisik (*lompat, teriak*). Frustrasi dan kesal diekspresikan dengan tangisan yang intens dan suara tidak jelas/gumaman (berkaitan dengan kesulitan bicara).

2) Pengendalian emosi

MM memiliki pengendalian emosi yang lemah, ditandai dengan tantrum yang sering, terutama ketika keinginannya dihalangi atau rutinitas yang disukai dihentikan (misal, main air). Perbedaan frekuensi tantrum (lebih sering di rumah) mungkin menunjukkan adanya perbedaan dalam penanganan atau lingkungan di kedua tempat. Strategi orang tua (pelukan, kata positif) adalah usaha untuk menenangkan emosi yang meluap.

3) Adaptasi emosional

MM menunjukkan kesulitan dalam beradaptasi dengan perubahan atau transisi, terutama dari kegiatan yang sangat disukai (main air) ke kegiatan lain. Ketidakmampuan menyesuaikan diri ini langsung memicu respon emosional yang intens (tantrum).

2. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi Anak *Speech Delay* di PAUD Terpadu Al-Furqan Jember.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan yaitu di PAUD Terpadu Al Furqan Jember, terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang emosi anak terhadap *Speech delay* sebagaimana yang akan peneliti sebutkan berikut:

a. Subyek HO

Orang tua HO

Berikut peneliti tampilkan beberapa hal yang disampaikan oleh orang tua HO⁹⁰:

“Saya sangat membatasi penggunaan gadget, HO screentime itu hanya weekend saja. Alasannya, saya ingin HO lebih banyak berinteraksi dengan keluarga, temannya, dan lingkungannya. Saya yakin interaksi dengan orang sekitar mampu untuk menstimulasi kemampuan bicara dan emosinya. Saya percaya lingkungan keluarga itu faktor yang berpengaruh ke perkembangan bicara anak. Anak belajar bicara dari apa yang HO dengar dan liat setiap harinya. Kalau lingkungan rumah aktif berkomunikasi, sering ngajak anak ngobrol dan ngasih contoh cara pengucapan yang benar. Di rumah itu

⁹⁰ Orang tua HO, di wawncarai oleh peneliti, 6 Mei 2025

sering sekali HO diajak ngobrol, membaca buku bersama, terus miniatur hewan itu biasanya HO.”

*Shadow teacher*⁹¹

Untuk memperkuat hasil wawancara dari orang tua HO peneliti juga melakukan wawancara pada *shadow teacher* dari HO, berikut beberapa hal yang beliau katakan mengenai HO:

“HO ini kurang nyaman ketika ada perubahan rutinitas, HO biasanya butuh waktu agak lama buat beradaptasi. Kalau mampu, HO ini mampu tapi dia mengamati terlebih dahulu tapi kadang dia tidak mau iya sesuai mood mood an ya dia. Ada perbedaan, kalau disekolah HO marah gitu dia berlari tapi kalau di rumah dia katanya dikamar dan nutup pintu. Kalau menurut saya, anak sering ngerasa kesal waktu tidak bisa menyampaikan apa yang diinginkannya. Hal ini membuat emosi jadi lebih mudah meledak, apalagi untuk orang yang ada disekitarnya karena tidak paham apa yang dimaksud anak. Enggak mbak, dia tidak pernah menunjukkan kecemasan atau frustrasi karena dia langsung nyamperin apa yang dia mau kalau kesulitan dia akan menunjuk atau menarik saya atau ustadzah yang ada disekitar dia. Lingkungan sekolah cukup memberi dukungan kepada *Speech Delay* terlihat dari guru yang sabar mendampingi, menyediakan waktu tambahan untuk anak dan melibatkan temannya agar anak merasa diterima.”

Maka dari hasil paparan data diatas mengenai HO dapat diambil kesimpulan sementara, yang mana peneliti sajikan sesuai dengan sub bab yang akan dibahas pada pembahasan data nantinya, yaitu:

1) Faktor internal anak

Kemampuan bicara, HO menunjukkan kemajuan yang signifikan. Kosakata bertambah dan pengucapan lebih jelas, serta

⁹¹ Tata, diwawancarai oleh peneliti, 9 Mei 2025

sudah mulai membuat kalimat sederhana (meski kadang terbolak-balik). HO membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi dan merasa kurang nyaman dengan perubahan rutinitas. Kemampuan atau keinginan HO untuk terlibat dalam kegiatan juga seringkali dipengaruhi oleh *mood*-nya.

2) Faktor lingkungan keluarga

Dukungan Penuh dan Apresiasi: Orang tua HO selalu memberikan dukungan emosional yang kuat, seperti pujian, pelukan, dan tepuk tangan, sehingga HO merasa dihargai usahanya dan menjadi lebih percaya diri.

Stimulasi Komunikasi Aktif: Lingkungan keluarga sangat aktif dalam berkomunikasi. Orang tua sering mengajak HO mengobrol, membaca buku bersama, dan memberikan contoh pengucapan yang benar, didukung dengan membatasi penggunaan *gadget* (hanya saat akhir pekan) untuk mendorong interaksi sosial yang lebih banyak.

Hubungan Suportif dengan Saudara, Hubungan HO dengan kakaknya sangat akrab. Kakaknya sangat sabar dan mampu menenangkan HO saat ia merasa frustrasi, menunjukkan ikatan emosional yang positif dan saling mendukung dalam keluarga.

3) Faktor eksternal

Faktor eksternal ini meliputi dua hal yaitu:

a) Factor lingkungan sekolah

Kerja Sama Orang Tua dan Sekolah Terdapat komunikasi yang sangat baik dan terbuka antara orang tua, guru, dan *shadow teacher* untuk menyelaraskan kegiatan dan mendukung perkembangan HO.

b) Factor terapi (professional)

Peran Intervensi Profesional, Keterlibatan psikolog dan terapis memberikan dampak yang sangat positif dan signifikan pada perkembangan HO. Hasil Kemajuan, Setelah menjalani terapi, kosa kata HO bertambah, pengucapannya menjadi lebih jelas, dan ia menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam berbicara dengan keluarga maupun teman.

b. Subyek NA

Orang tua NA

Berikut peneliti tampilkan hasil hasil wawancara yang disampaikan oleh orang tua NA⁹²:

“ Saya dirumah berusaha menciptakan lingkungan yang tenang dan penuh dukungan kepada NA. Saya sering screentime bersama, membaca buku bersama, ngajak ngobrol. kalau NA berusaha menyampaikan sesuatu dan tiba-tiba berhenti saya berusaha membantu apa yang dimaksud NA. Saya membatasi waktu dan apa yang dilihat NA. NA hanya boleh penggunaan

⁹² Orang tua NA, diwawancarai oleh peneliti, 13 Mei 2025

gadget di bawah pengawasan saya, biasanya menonton lagu atau belajar angka paling lama 30 menit-1 jam. Alasan saya jika terlalu menatap layar, NA lebih pasif dan tidak ada keinginan untuk bicara dan kurang interaksi dengan orang lain. Menurut saya, kualitas interaksi harian di rumah dan di sekolah sangat menentukan. Bukan cuman banyak kata yang di dengar, tetapi juga cara saya merespon NA. Waktu saya mendengarkan dengan penuh perhatian, menatap anak dan menanggapi ucapan anak meskipun kita gak paham. NA biasanya lebih termotivasi untuk mencoba bicara. Interaksi yang konsisten sangat penting daripada jumlah yang anak dengar.”

*Shadow Teacher*⁹³

Untuk melengkapi data maka peneliti juga tampilkan hasil wawancara dengan *shadow teacher*, berikut hasil wawancaranya:

“Ibu NA sering mengajak komunikasi NA dan membantu mengelola emosinya menerapkan apa yang dilakukan dengan terapisnya. Tapi ibu NA ini saya liat dia mendidik NA ini dengan tegas mbak, ada momen dimana waktu disekolah dia ada pakai nada tinggi sama NA untuk meletakkan tasnya, jadi biar NA ini gak menye menye katanya. Saya mendampingi NA dengan sabar dan menenangkan saat NA mulai menunjukkan emosi yang berlebihan, dan saya tanya “NA sedih?” saya disana membantu NA untuk mengelola kesedihannya agar tidak berlebihan atau mengalihkan perhatian NA ke pembelajaran yang ada di kelas. Menurut saya, sekolah sudah cukup mendukung anak dengan *Speech Delay*. Para guru sabar dan perhatian selalu membantu dengan cara menambah waktu untuk anak *Speech Delay*, kan biasanya anak dengan *Speech Delay* agak lama dan penasaran dengan pembelajaran jadi diberi waktu lagi.”

Maka dari hasil paparan data diatas mengenai NA dapat diambil kesimpulan sementara, yang mana peneliti sajikan sesuai

⁹³ Wardah, diwawancarai oleh peneliti, 14 Mei 2025

dengan sub bab yang akan dibahas pada pembahasan data nantinya, yaitu:

1) Faktor internal anak

Kemampuan Bicara: Meskipun masih tergolong *Speech Delay* ringan, NA sudah mulai lebih aktif mencoba berbicara, terutama setelah mendapatkan stimulasi yang tepat. Respon Emosional: NA menunjukkan perubahan positif; ia menjadi lebih ceria dan jarang menunjukkan rasa frustrasi dibandingkan sebelumnya. Jika ada emosi berlebihan di sekolah, *shadow teacher* membantu mengelolanya dengan bertanya dan mengalihkan perhatian. Interaksi Sosial: Perubahan yang paling terlihat adalah NA menjadi lebih aktif berinteraksi dengan teman-temannya.

2) Factor lingkungan keluarga

Lingkungan Penuh Dukungan: Orang tua berusaha menciptakan suasana rumah yang tenang dan suportif, dengan sering *screentime* bersama (dengan pengawasan), membaca buku, dan mengajak ngobrol. Kualitas Interaksi: Orang tua menekankan bahwa kualitas interaksi (mendengarkan dengan penuh perhatian, menatap, dan merespon) lebih penting daripada kuantitas kata yang didengar. Interaksi yang konsisten memotivasi NA untuk mencoba bicara. Pengaturan Gadget: Penggunaan *gadget* dibatasi secara ketat (sekitar 30 menit-1 jam, hanya untuk lagu/belajar

angka, dan selalu diawasi) untuk menghindari NA menjadi pasif dan kurang interaksi.

Pola Asuh Tegas Disertai Kasih Sayang: Orang tua menerapkan pola asuh tegas dengan aturan sederhana (*waktu belajar, bermain, gadget*) yang dijelaskan alasannya. Namun, *shadow teacher* mengamati adanya momen orang tua menggunakan nada tinggi di sekolah untuk menanamkan ketegasan dan kemandirian.

3) Factor eksternal

Factor eksternal yang peneliti maksud meliputi berikut:

a) Lingkungan sekolah

Peran Sekolah: Sekolah memberikan dukungan penuh dengan menyediakan *shadow teacher* dan memastikan guru-guru bersabar serta perhatian. Sekolah juga memberikan waktu tambahan bagi anak *Speech Delay* yang penasaran dengan pembelajaran.

b) Peran profesional

Peran Profesional (Terapis/Psikolog): Konsultasi dengan psikolog anak dan terapi wicara memastikan bahwa *speech delay* NA masih kategori ringan dan dapat diatasi. Mereka mengajarkan teknik stimulasi sederhana yang diterapkan orang tua di rumah (*misalnya, bermain dengan mainan hewan dan menyebutkan namanya*).

c. Subyek AF

Orang tua AF

Berikut peneliti tampilkan hasil hasil wawancara yang disampaikan oleh orang tua AF⁹⁴:

“Saya dan keluarga AF selalu meluangkan waktu setiap hari untuk sekedar cerita, meskipun AF kesulitan berbicara. Biasanya kami tanya kegiatan apa yang dilakukan di sekolah, terkadang dia cerita meskipun sulit tapi saya dan keluarga tetap menunggu cerita AF selesai. Kegiatan yang disukai AF gambar hewan dan itu hanya gambar hewan kuda, saya damping dan saya arahkan untuk menggambar hewan yang lain dan saya tanya “AF gambar hewan apa?” atau saya membuka buku lalu coba menggambar yang lain sambil saya arahkan dan saya sebutkan ini namanya benda apa. Cara ini membuat AF senang dan lebih aktif berbicara dan menambah kosa kata AF. Saya sangat membatasi, boleh menggunakan gadget 1 jam dalam sehari, dan itu boleh setelah belajar. Alasannya, karena sebelumnya pada saat covid itu saya mengajari kakaknya dan AF saya kasih gadget, dari situlah AF kurang berinteraksi dengan orang jadi dia mengalami *speech delay*. Kalau menurut saya, faktor yang pengaruh itu interaksi dengan orang, kurang interaksi dengan orang bisa memperlambat perkembangan bicara anak. Dan penggunaan gadget konten yang harus di tonton itu harus video yang 2 arah dan harus ada yang dampingin.

*Shadow Teacher*⁹⁵

Untuk melengkapi data maka peneliti juga tampilkan hasil wawancara dengan *shadow teacher*, berikut hasil wawancaranya:

“Menurut saya, kemampuan bicara AF sangat mempengaruhi emosinya. Waktu AF gak bisa nyampaikan keinginannya. Kayak misal dia mau sesuatu itu terus gak di kasih dia ngambek mbak kalau misal tiba-tiba diambil dia teriak terus gak lama gitu dia langsung nyari yang lain. Sangat penting untuk peran orang tua mendukung perkembangan anak ya mbak, biasanya kalo AF sama bundanya di beri stimulasi atau

⁹⁴ Orang tua AF, diwawancarai oleh peneliti, 21 Mei 2025

⁹⁵ Yasmin, diwawancarai oleh peneliti, 22 Mei 2025

biasanya sering ngajak ngobrol AF mbak. Anak dengan *speech delay* biasanya kesulitan untuk mengelola emosinya karena iya hambatan komunikasinya kan mbak, strategi saya fokus ke pencegahan, intervensi dan cara mengelola emosinya. Saya berusaha meminim yang memicu atau yang trigger emosinya. Waktu saya melihat tanda awal frustrasi atau kecemasan, saya sgera melakukan intervensi. Saya tanya “AF kenapa?”, “AF sedih” biasanya saya melakukan cara-cara itu mbak lalu menenangkan AF dengan cara mencontohkan “AF sabar, AF sabar” sambil mengelus dada anak. Sangat memberi dukungan mbak para guru memberi ruang untuk anak ABK untuk belajar, memberi waktu juga, tidak memaksa anak ABK untuk melakukan sesuatu. Biasanya anak ABK mengikuti pembelajarannya telat jadi kita sebagai baik *Shadow Teacher* maupun guru harus sabar”

Maka dari hasil paparan data diatas mengenai AF dapat diambil kesimpulan sementara, yang mana peneliti sajikan sesuai dengan sub bab yang akan dibahas pada pembahasan data nantinya, yaitu:

1) Faktor internal anak

Dalam Bicara Af menunjukkan peningkatan kosakata yang nyata berkat stimulasi. Namun, keterbatasan bicaranya membuat ia kadang tidak mengerti arti kata yang ia ucapkan. Kalau emosinya Terdapat hubungan jelas: hambatan bicara membuat AF awalnya mudah marah dan kesal. Setelah kemampuan bicaranya membaik, emosinya menjadi jauh lebih stabil; ia kini lebih sabar saat kesulitan bicara.

2) Factor lingkungan keluarga

Dukungan keluarga sangat suportif dengan meluangkan waktu mendengarkan AF bercerita dan menunggu hingga ia

selesai, meski sulit. Koreksi/Stimulasi Orang tua menyadari bahwa *speech delay* AF dipicu oleh interaksi minim akibat *gadget* di masa lalu. Oleh karena itu, mereka menerapkan pembatasan ketat (1 jam sehari) dan menggunakan minat AF pada hewan sebagai cara aktif menambah kosakata.

3) Factor eksternal

Factor eksternal yang dimaksud adalah:

a) Lingkungan sekolah

Lingkungan PAUD mendukung penuh dengan guru yang sabar dan tidak memaksa. AF merasa dihargai, yang membuatnya lebih berani mencoba hal baru. *Shadow teacher* fokus pada pencegahan frustrasi dan menenangkan emosi AF.

b) Peran professional

Profesional, Intervensi dari psikolog dan terapis memberikan perubahan besar pada kemampuan bicara AF.

d. Subyek DS

Orang tua DS

Berikut peneliti tampilkan beberapa hal yang disampaikan oleh orang tua DS⁹⁶:

“Saya biasanya mengajak DS menonton bersama, tebak gambar dengan kartu bergambar, membaca buku bergambar. Selain itu juga sering mengajak ngobrol saat melakukan kegiatan sehari-hari, kayak saat makan, mandi atau jalan-jalan saat sepulang sekolah tanya tadi di sekolah melakukan apa saja. Saya membatasi gadget karena saya melihat efeknya

⁹⁶ Orang tua DS, diwawancarai oleh peneliti, 27 Mei 2025

cukup besar pada perilaku anak. Ketika DS terlalu lama menonton, DS cenderung diam. Setelah saya batasi dan diganti dengan interaksi dengan saya, DS jadi lebih ekspresif. Faktor yang sangat berpengaruh itu stimulasi dari lingkungan. Anak yang sering diajak berbicara, mendengar cerita dan berinteraksi biasanya lebih cepat berkembang kemampuan bicaranya. Anak juga belajar dari apa yang didengar dan dilihatnya.

*Shadow Teacher*⁹⁷

Untuk memperkuat hasil wawancara dari orang tua DS peneliti juga melakukan wawancara pada *shadow teacher* dari DS, berikut beberapa hal yang beliau katakana mengenai DS:

“Tingkat kemampuan bicara sangat pengaruh ke emosi anak. Anak dengan kemampuan bicara yang baik mudah mengekspresikan apa keinginannya terus perasaannya jadi kita yang ada disekitar anak itu mudah mengerti mbak, nah kalo misal yang terbatas itu kita susah ngerti terus anak kayak ngotot minta ini itu kita gak ngerti jadi dia mudah marah biasanya. Saya sharing dengan bundanya DS ini, DS sering diajak untuk ngobrol, baca buku, nyanyi. Terus bundanya ngelakui hal yang disarankan terapisnya kayak ketika terapis itu ngapain aja tadi nah itu di terapkan juga dirumahnya mbak. Kalau dengan keadaan DS yang kayak gitu ya mbak, saya bantu menenangkan ketika tiba-tiba nangis dan saya tanya “DS sedang marah? atau DS sedang sedih” meskipun DS gak jawab gitu, tetap saya tanyakan, lalu saya biarkan DS tenang dulu setelah kurang lebih 10 menit kemudian saya tanyakan lagi, soalnya kan biar dia tahu ya mbak, apa yang dirasain DS biar lama-lama ngerti gitu, lalu saya elus dadanya baru dia berhenti menangis mbak. Sangat cukup mbak guru dan fasilitas sekolah sudah lengkap, tapi ada yang belum mungkin dengan adanya Psikolog sekolah untuk konsultasi ya mbak”

Maka dari hasil paparan data diatas mengenai DS dapat diambil kesimpulan sementara, yang mana peneliti sajikan sesuai

⁹⁷ Aulady, diwawancarai oleh peneliti, 27 Mei 2025

dengan sub bab yang akan dibahas pada pembahasan data nantinya, yaitu:

1) Faktor internal anak

Kemampuan bicara Mulai ada peningkatan bertahap (meniru suara, mengucapkan beberapa kata), dan DS menjadi lebih terbuka untuk bicara. Respon emosional anak menjadi lebih tenang dan mudah menunjukkan perasaan. Namun, keterbatasan bicara masih memicu emosi (marah/nangis) karena orang lain sulit mengerti.

2) Factor lingkungan keluarga

Stimulasi & pola asuh keluarga menerapkan pola asuh sabar dan penuh dukungan (pujian). Stimulasi dilakukan secara konsisten melalui kegiatan sehari-hari (*ngobrol, tebak gambar, membaca*). Penggunaan *gadget* dibatasi karena dinilai membuat anak pasif, dan diganti dengan interaksi yang membuat DS lebih ekspresif.

3) Factor eksternal

Factor eksternal ini meliputi:

a) Lingkungan sekolah

Sekolah sangat suportif; guru dan staf perhatian besar pada perkembangan akademik dan emosional DS, dan berusaha keras agar anak merasa nyaman.

b) Peran professional

Mendapat bantuan ahli psikologi yang memberi panduan stimulasi. Hasilnya, terjadi peningkatan meniru suara dan bicara.

e. Subyek MM

Orang tua MM

Berikut peneliti tampilkan beberapa hal yang disampaikan oleh orang tua MM⁹⁸:

“Kalau dirumah menggunakan aktivitas dengan menonton bersama, membaca buku bersama, bermain bersama biasanya menyusun balok. Saya membatasi penggunaan gadget karena dulu MM sempat terlalu fokus pada layar dan kurang responsive dengan orang di sekitarnya. Setelah saya kurangi, saya melihat MM mulai lebih banyak berinteraksi dan mencoba berbicara. Menurut saya, yang paling berpengaruh itu lingkungan. Kalau sering diajak ngobrol, anak jadi cepat nangkep dan berani untuk ngomong serta mengurangi penggunaan gadeget.

*Shadow Teacher*⁹⁹

Shadow teacher dari MM, berikut beberapa hal yang beliau katakana mengenai MM:

“Ada mbak, saya kan sering komunikasi dengan neneknya, kalau dirumah lebih sering tantrum mbak tapi kalau disekolah jarang. Memperngaruhi mbak, karena anak gak bisa nyampein apa yang dirasain ya jadi anak itu cepet marah, sedih, cemas karena orang yang disekitarnya gak ngerti apa yang dimaksud kan kita juga sering tanya ya mbak ke anak nah itu memicu anak mudah marah atau nangis. MM kalau misal kita gak ngerti gitu dia teriak marah mbak dan nangis, jadi kita sebagai pendamping harus ekstra sabar dan ekstra ngerti yang

⁹⁸ Orang tua MM, di wawancarai oleh peneliti, 3 Juni 2025

⁹⁹ Rere, di wawancarai oleh peneliti, 13 Juni 2025

dimaksud anak itu gimana. Dengan cara mengajak ngobrol anak mbak, mengajarkan anak mengenali perasaannya dan mengekspresikan dengan cara yang baik. Komunikasikan dengan terapis dan guru yang ada disekolah harus melakukan apa kayak gitu mbak kurang lebih. Karena kan orang tua yang lebih dekat. Saya selalu berusaha menciptakan lingkungan yang tenang dan aman agar anak merasa nyaman, lalu saya menggunakan teknik pernafasan dan jeda sebentar. Lalu saya mencontohkan “MM sabar” sambil mengelus dada saya dan MM mampu melakukannya. Sangat memberi dukungan mbak, guru dan staf berusaha membantu anak berkomunikasi dan beradaptasi. Dan tidak memaksa anak untuk mengikuti pembelajaran, memberikan waktu untuk eksplor tempat dan apa yang mau dilakukan anak.

1) Faktor internal anak

MM menunjukkan peningkatan bertahap dalam kemampuan bicara, khususnya dalam meniru suara dan mengucapkan beberapa kata. Ia kini lebih terbuka untuk mencoba berbicara.

2) Factor lingkungan keluarga

Stimulasi konsisten Orang tua aktif memberikan stimulasi melalui kegiatan sehari-hari (*saat makan, mandi, sepulang sekolah*) seperti tebak gambar, membaca, dan ngobrol tentang kegiatan sekolah. Pola Asuh & Dukungan: Orang tua menerapkan pola asuh sabar dan penuh dukungan, tidak memaksa, tetapi memberikan semangat dan pujian untuk setiap kemajuan. Mereka fokus menciptakan suasana rumah yang tenang. Pengendalian gadget Orang tua membatasi *gadget* karena melihat efeknya membuat MM diam (*pasif*). Penggantian waktu *gadget* dengan

interaksi langsung membuat MM lebih ekspresif.

3) Factor eksternal

Factor eksternal ini meliputi:

a) Lingkungan sekolah

Sekolah sangat mendukung dengan guru dan staf yang menunjukkan perhatian besar pada perkembangan akademik dan emosional MM. Pihak sekolah memahami kebutuhan pendampingan khusus dan berusaha agar MM merasa nyaman.

b) Peran professional

MM mendapatkan bantuan dari ahli psikologi yang memberi panduan stimulasi yang dapat dilanjutkan di rumah. Hal ini memperkuat proses di sekolah dan terapi.

C. PEMBAHASAN TEMUAN

Pada bagian ini peneliti akan membahas tentang keterkaitan antara hasil temuan data lapangan yang telah di dapatkan oleh peneliti melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dengan teori yang relevan. Dan data yang diperoleh oleh peneliti tidak berupa angka melainkan berupa argumentasi dan dokumentasi yang berkaitan dengan tumbuh kembang emosi terhadap *speech delay* pada anak usia dini di PAUD Terpadu Al Furqan Jember.

1. Kondisi Tumbuh Kembang Emosi Anak Usia Dini yang Mengalami *Speech Delay* di PAUD Terpadu Al- Furqan Jember.

Dari temuan data yang sudah dipaparkan di bagian pemaparan data didapatkan bahwasannya seluruh subjek yang meliputi HO, NA, AF, DS dan MM menunjukkan ekspresi yang emosi senang yang sangat aktif, intens dan dengan ditunjukkan dengan motorik seperti berteriak, melompat serta kegirangan. Intensitas ekspresi emosi seperti ini selaras dengan perkembangan emosi anak usia dini pada umumnya, dimana emosi berifat singkat dan intens. Anak dengan *speech delay* cenderung dengan menggunakan saluran non verbal/ fisik (motoric secara dominan untuk mengkomunikasikan rasa senangnya. Karena keterbatasan verbal, output kegembiraan diarahkan sepenuhnya pada gerak fisik sebagai bentuk dari ekspresi emosinya. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan sosio emosional, dimana fungsi bahasa dan kognitif berperan dalam memoderasi dan memberi nuansa pada ekspresi emosi, sehingga ketiadaan fungsi dari bahasa yang optimal akan menyebabkan ekspresi emosi yang mentah dan akan berupa ekspresi fisik.¹⁰⁰

Begitu juga dari subjek penelitian yang sudah disebutkan diatas bahwasannya ketika mereka marah terutama dari HO, NA, DS, dan MM mereka cenderung menunjukkan perilaku pasif/ internal seperti diam, menyendiri, memilih pergi meninggalkan tempat, atau menangis tiba-tiba tanpa ada penyebab yang sejelas sebagaimana yang terjadi pada anak

¹⁰⁰ Yuliana Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Indeks, 2017), 178

yang bernama DS. Berbeda halnya dengan anak usia dini yang tipikal yang mungkin bisa mengekspresikan kemarahan secara eksterna, subjek dalam penelitian ini adalah anak yang *speech delay* yang lebih menunjukkan emosinya dengan cara menghindar. Karena ketidakmampuan menyampaikan alasan kesedihan atau kemarahan secara verbal menyebabkan anak seakan emosinya terkunci, karena tidak memiliki kata-kata untuk melepaskan emosinya atau meminta bantuan secara efektif sehingga mereka lebih memilih diam atau menjaukan diri bahkan menangis dengan tiba-tiba. Dalam teori yang ada konsep regulasi emosi menunjukkan adanya hubungan erat antara kemampuan bahasa ekspresif dan kemampuan mengatur emosi. Sehingga anak yang miskin kosakata emosi akan sulit untuk menampakan emosinya.

Anak yang bernama HO disebutkan pada pemaparan data saat ia merasa kesulitan atau ingin menyampaikan keinginan ketika ia berada disekolah ia akan menarik *shadow teacher*nya, ia menunjuk, atau membawa orang ke tempat yang diinginkan. HO juga disebutkan berusaha memberi petunjuk tanpa menangis atau marah. Hal seperti itu merupakan strategi komunikasi kompensatif yang khas pada individu dengan keterlambatan bahasa. Gesture itulah yang menjadi bahasa utama. Upaya HO untuk menyampaikan keinginan melalui penarikan/ penunjukan daripada tantrum menunjukkan adanya kemampuan regulasi emosi dasar yang dibimbing oleh orang tua dan guru, meskipun penyampaianannya masih non verbal. Hal ini sesuai dengan teori model

komunikasi total, dimana gestur dianggap sebagai jembatan penting menuju komunikasi verbal. Kemampuan menunjuk adalah bentuk komunikasi intensi yang sangat fundamental pada perkembangan bahasa anak.¹⁰¹

Hasil temuan data yang sudah dipaparkan oleh peneliti diatas juga menunjukkan bahwa anak- anak yang mengalami *speech delay* mengalami kesulitan dalam menunjukkan empati dan interaksi sosial terhadap teman yang bersedih atau menangis. Yang mana respon mereka bervariasi dari tidak merespon sama sekali, da nada yang merespon hanya setelah diberi rangsangan oleh *shadow teacher* nya, hingga ekspresi emosi yang berupa hanya melihat secara terus menerus tanpa tindakan interaksi. Temuan ini sangat relevan dengan teori dan penelitian mengenai dampak *speech delay* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Anak- anak seperti NA, FA, DS dan MM cenderung mengabaikan atau hanya memperhatikan temannya yang sedih menunjukkan minimnya inisiatif interaksi sosial dan respon empatik. NA lebih suka menyendiri, dan HO meskipun merespon tetapi perlu dirangsang dulu oleh gurunya. Maka dari data tersebut sesuai dengan teori yang ada yang mengatakan bahwa keterlambatan bicara dapat menyebabkan hambatan dalam berinteraksi karena bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi, mengungkapkan perasaan, dan berinteraksi anak yang mengalami kesulitan menyampaikan isi

¹⁰¹ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2015) 150-155.

pikirannya dan perasaannya atau memahami komunikasi verbal orang lain akan kesulitan dalam menjalin hubungan sosial.¹⁰² Hasil temuan data sejalan dengan teori bahwa kesulitan berkomunikasi yang dialami anak *speech delay* berakibat langsung pada minimnya interaksi spontan dan perilaku asosiatif. Seperti halnya menyendiri sebagaimana yang terjadi pada NA dapat menjadi mekanisme pertahanan diri karena frustrasi akibat kesulitan berkomunikasi.

Maka dari penjabaran diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya secara umum, anak- anak usia dini dengan *speech delay* di PAUD Terpadu Al Furqan Jember menunjukkan ciri- ciri perkembangan emosi yaitu ekspresi emosi positif (senang) yang diekspresikan secara aktif, intens, dan dominan motorik. Cenderung pasif, hal ini terjadi karena ketidakmampuan untuk mengungkapkan emosinya secara verbal, yang membuat emosi terkunci dan sulit untuk dilepaskan. Cenderung menggunakan gestur dan komunikasi non verbal sebagai jembatan untuk menyampaikan keinginan. Mengalami kesulitan dalam berempati dan menunjukkan interaksi sosial yang spontan, cenderung mengabaikan atau hanya dengan melihat ketika ada temannya yang sedih.

¹⁰² Marsa Rahimah Adhyaksari and Pramesti Pradna Paramita, 'Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Kemampuan Komunikasi Anak Yang Memiliki Speech Delay : A Scoping Review', 2014, 2022.

2. Faktor yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang Emosi Terhadap *Speech Delay* pada Anak Usia Dini di PAUD Terpadu Al-Furqan Jember.

Keterlamabatan berbicara (*speech delay*) apada anak usia dini bukan hanya berdampak pada aspek komunikasi verbal, tetapi juga secara signifikan bisa mempengaruhi emosi dan social anak. Keterbatasan dalam mengekspresikan kebutuhan, keinginan, atau perasaan seringkali menjadi pemicu utama munculnya perilaku emosional yang beragam, seperti frustrasi, marah, atau tantrum.

Pada pembahasan ini yaitu untuk memkomparasikan hasil temuan data dari bab pemaparan data dengan teori yang ada. Sebagaimana pada bagian pemaparan data diatas disebutkan beberapa factor yang mempengaruhi tumbuh kembang emosi terhadap *speech delay* pada anak usia dini di Paud Terpadu Al Furqan Jember.

Dari pemaparan data diatas tepatnya di focus penelitian yang kedua factor yang mempengaruhi tumbuh kembang emosi terhadap *speech delay* pada anak usia dini di Paud Terpadu Al Furqan Jember adalah:

Pertama, factor internal anak, kesulitan anak dalam menyusun kalimat untuk mengekspresikan pikirannya secara spontan menjadi int dari masalah emosi. Ketikan anak tidak mampunyampaikan emosinya. Ketika anak tidak mampu menyampaikan keinginannya respon yang muncul adalah respon negatif. Hal ini diperkuat dengan apa yang terdpat dalam sebuah penelitian yang mengatakan bahwa kesulitan komunikasi dapat

menimbulkan rasa frustrasi pada anak yang biasanya diekspresikan melalui perilaku yang tidak adaptif dan tantrum.¹⁰³

Dapat disimpulkan bahwa *speech delay* secara internal menempatkan anak dalam kondisi rentan terhadap disregulasi emosi. Selain frustrasi, keterbatasan Bahasa juga membatasi kemampuan anak dalam mengembangkan literasi emosinya. Anak yang *speech delay* mungkin akan sulit untuk: 1) mengenal emosinya. 2) mengelola emosinya.

Ketika keterampilan ini terhambat, anak cenderung meluapkan emosinya secara fisik atau non verbal. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penanganan yang melibatkan metode bercerita dapat membantu mengasah kecerdasan emosional dan rasa empati anak, meskipun mereka (anak yang mengalami keterlambatan bicara) belum bisa memberikan respons verbal secara maksimal.¹⁰⁴ Hal ini menekankan bahwa pembekalan keterampilan emosi harus menjadi bagian integral dari intervensi *speech delay*.

Kedua, faktor lingkungan keluarga, terutama pola asuh orang tua adalah penentu yang paling berpengaruh terhadap pembentukan respon emosi anak terhadap *speech delay*. Pola asuh bertindak sebagai penahan atau pemicu respon emosional tertentu bagi luapan emosi seorang anak.

Sebagaimana yang sudah dipaparkan dalam pemaparan data diatas,

¹⁰³ Imrotul Ummah and Pamuji, 'Strategi Positif Dalam Mengatasi Tantrum Pada Anak Usia Dini', *Student Scientific Creativity Journal*, 2.4 (2024), 139–48 <<https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v2i4.3488>>.

¹⁰⁴ Andi Filsah Muslimat, Lukman Lukman, and Muhlis Hadrawi, 'Faktor Dan Dampak Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Terhadap Perilaku Anak Studi Kasus Anak Usia 3-5 Tahun: Kajian Psikolinguistik', *Jurnal Al-Qiyam*, 1.1 (2020), 1–10 <<https://doi.org/10.33648/alqiyam.v1i1.122>>.

orang tua HO cenderung demokratis dan afektif, yang ditandai dengan upaya proaktif orang tua untuk memvalidasi emosinya anak, seperti halnya sentuhan fisik atau bertanya langsung, dan juga seperti memberikan respon verbal yang cepat terhadap komunikasi nonverbal HO.

Pola asuh yang demokratis seperti halnya yang dilakukan oleh orang tua HO telah terbukti memberikan hasil positif pada anak *speech delay*, karena melibatkan komunikasi yang aktif dan dukungan emosional yang memadai. Sebaliknya pola asuh yang cenderung otoriter atau memaksa seringkali memperburuk keterlambatan Bahasa atau keterlambatan komunikasi anak.¹⁰⁵ Strategi memvalidasi emosi ini sangat penting karena akan membantu anak mengenal dan mengelola emosinya secara verbal, dan merupakan sebuah kunci dalam perkembangan psikologis anak.¹⁰⁶ Maka dari itu, pola asuh yang dilakukan orang tua HO yaitu pola asuh yang demokratis dapat menumbuhkan stabilitas emosi pada HO, sebagaimana yang telah disampaikan pada peneliti, bahwa HO lebih cenderung tenang dan tidak mudah tantrum, kecuali hanya ketika HO sedang frustrasi.

Disisi lain pola asuh orang tua MM menunjukkan pola asuh yang lebih adaptif cepat untuk menghindari luapan emosinya anak. Ia lebih menggunakan Bahasa tubuh dan memberikan pilihan sederhana, serta

¹⁰⁵ Gustri Nurul Ain and Titin Kusayang, 'Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Speech Delay', *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.2 (2025), 1–9 <<https://doi.org/10.37985/murhum.v6i2.1218>>.

¹⁰⁶ Indah Dwi Sartika Yuni Syafitri, 'PERAN POLA ASUH DEMOKRATIS GENERASI Z DALAM KEMAMPUAN MENGENAL DAN MENGELOLA EMOSI ANAK USIA DINI DISUKAJAYA PALEMBANG', *Cendekia Pendidikan*, 4.4 (2025), 50–54 <<https://doi.org/10.8734/Sindoro.v1i2.365>>.

berusaha meredakan situasi tegang secepatnya. Meskipun efektif dalam meredakan krisis, pola asuh ini berisiko kurang memberikan pelatihan regulasi emosi dalam jangka panjang. Penelitian menunjukkan bahwa seorang ibu yang belum maksimal dalam menggunakan kesadaran diri dari pengaturan emosi saat mengasuh anak *speech delay* mungkin kesulitan emosi anak secara efektif.¹⁰⁷

Maka dari itu peran aktif orang tua sangat krusial dalam mendukung perkembangan anak yang mengalami keterlambatan bicara.¹⁰⁸ Pola asuh orang tua yang stabil, responsive, dan afektif akan menghasilkan kondisi emosi anak yang stabil. Stabilitas emosi inilah yang kemudian berfungsi sebagai fondasi yang kuat untuk keberhasilan terapi wicara nantinya, karena anak yang lebih tenang maka lebih mampu fokus dalam berinteraksi dan menerima stimulasi Bahasa.

Ketiga, faktor eksternal yang meliputi sekolah, dalam penelitian adalah sekolah Paud Terpadu Al Furqan Jember dan intervensi dari seorang yang profesional yang berperan penting sebagai system pendukung yang bisa memfasilitasi integrasi emosi dan komunikasi seorang anak. Lingkungan sekolah dengan dukungan *sadow teacher* (guru pendamping) menjadi area yang krusial untuk melatih emosi anak diluar rumah. Dalam penelitian ini *shadow teacher* dari HO lebih berfokus pada

¹⁰⁷ Eneng Garnika and Baiq Rohiyatun, 'Implementasi Manajemen Emosi Pada Ibu Dengan Anak Gangguan Speech Delay', *Realita: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8.1 (2023), 1907 <<https://doi.org/10.33394/realita.v8i1.7343>>.

¹⁰⁸ Naselariska and others, 'LITERATURE REVIEW: KETERLAMBATAN BERBICARA (SPEECH DELAY) PADA BATITA', *Inovasi: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, Volume. 4 (2025) <<https://doi.org/https://doi.org/10.55606/inovasi.v4i2.4018>>.

strategi afektif (seperti pelukan) dan social (seperti melath berbagi). Peran guru pendamping tidak hanya mendukung kemampuan berbicara, tetapi juga sangat penting dalam penguatan perilaku dan social emosionalnya siswa, yang dapat memungkinkan mereka dapat beradaptasi dilingkungan sekolah.¹⁰⁹

Sementara guru pendamping dari MM ia berfokus pada manajemen perilaku kritis, seperti menciptakan lingkungan tenang, berbicara halus saat MM tantrum. Hal ini sejalan dengan temuan dari penelitian lain bahwa *shadow teacher* memainkan peran vital dalam mengatasi sulit focus dan gangguan perilaku yang sering menyertai anak yang mengalami *speech delay*.¹¹⁰ Maka dari itu peran guru pendamping anak yang mengalami keterlambatan bicara lebih-lebih yang sering disertai tantrum dapat membantu anak mengelola luapan emosinya. Anak yang *speech delay* rentan terhadap kesulitan interaksi social, dengan itu peran guru pendamping di Paud Terpadu Al Furqan yang sabar dan tdk memaksa dapat menciptakan lingkungan yang aman yang secara tidak langsung mendukung perkembangan bicara anak dan emosi yang positif.

Yang tidak kalah pentingnya factor yang mempengaruhi emosi anak terhadap *speech delay* adalah bantuan dari seorang yang profesional.

Dalam paparan data disebutkan bahwa kedua orang tua melaporkan

¹⁰⁹ Yola Saskia, Ahmad Suriansyah, and Wahdah Refia Rafianti, 'Peran Guru Pendamping Khusus (GPK) Dalam Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Yola', *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2024, 2024, 2203–9.

¹¹⁰ Zahra Al Atikah, Aura Az-Zahra, and Fitri Yessi, 'Strategi Shadow Teacher Mengatasi Sulit Fokus Pada Anak Berkebutuhan Khusus', *Al-Amin: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3.2 (2024), 222–33.

adanya peningkatan stabilitas emosi yang ditunjukkan dengan anak lebih ceria dan kooperatif, setelah anak rutin menjalani terapi. Hal ini merupakan bukti nyata bahwa peningkatan kemampuan Bahasa secara langsung mengurangi pemicu frustrasi anak.¹¹¹ Intervensi dini pada anak sangat penting untuk mencegah masalah sosial dan emosional yang lebih parah di kemudian hari.¹¹²

Berdasarkan temuan data dan di PAUD Terpadu AL Furqan Jember setelah dikomparasikan dengan teori yang ada terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang emosi terhadap *speech delay* pada anak usia dini. Yaitu faktor internal anak yang merupakan kondisi bawaan anak akibat *speech delay*, seperti keterbatasan dalam menyusun kalimat untuk mengekspresikan pikiran keinginan atau perasaan. Yang kedua faktor lingkungan keluarga atau pola asuh orang tua yang merupakan faktor penentu bagi perkembangan emosi pada anak yang mengalami keterlambatan bicara yang bertindak sebagai penahan atau pemicu respon emosional anak. Yang ketiga adalah faktor eksternal, yang berfungsi sebagai sistem pendukung yang memfasilitasi integrasi emosi dan komunikasi di luar rumah. Inti kesimpulannya tumbuh kembang emosi yang positif pada anak *speech delay* di PAUD Al Furqan Jember adalah hasil dari interaksi sinergi antara peningkatan kemampuan Bahasa (melalui

¹¹¹ Kelompok Bermain and others, 'PERKEMBANGAN BAHASA ANAK DENGAN GANGGUAN SPEECH DELAY PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH: PENDEKATAN MULTIDISIPLINER (STUDI KASUS DI KELOMPOK BERMAIN GEMILANG KEMBARAN) PENDAHULUAN Perkembangan Bahasa Adalah Aspek Penting Dalam Tumbuh Kembang Anak , Terutama U', 16.November (2024), 108–16.

¹¹² Russiska, Irwan Budiono, and Evi Widowati, 'Eksplorasi Faktor Penyebab Keterlambatan Berbicara Pada Anak Usia Dini: Sistematis Literatur Review Exploring', 48.2 (2025), 39–62 <<https://doi.org/10.36419/jki.v16i2.1473>>.

terapi) dan lingkungan yang responsif serta suportif (melalui pola asuh yang demokratis dan pendampingan *shadow teacher*). Penelitian ini juga menegaskan bahwa penanganan *speech delay* harus bersifat multidisipliner dan holistik, melibatkan kolaborasi konsisten antara orang tua, guru, dan profesional untuk memastikan perkembangan emosi anak dapat optimal seiring dengan kemajuan kemampuan bicaranya.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian penulis tentang analisis tumbuh kembang emosi terhadap speech delay pada anak usia dini di Paud Terpadu Al-Furqan Jember dapat disimpulkan sebagai berikut:

Secara konsisten, kelima anak dengan speech delay di PAUD ini mengekspresikan emosi senang secara aktif dan fisik, ditandai dengan melompat dan berteriak, menunjukkan penggunaan motorik yang dominan akibat keterbatasan verbal. Namun, dalam menghadapi emosi negatif (marah, sedih, frustrasi), terdapat dua pola utama: sebagian besar subjek (HO, NA, AF, DS) menunjukkan regulasi yang terinternalisasi atau pasif, seperti memilih diam, menyendiri, atau menangis tiba-tiba, dan berhasil menghindari tantrum (terutama HO, NA, AF, DS), sedangkan MM cenderung mengekspresikannya secara eksternal dengan tangisan intens dan sering mengalami tantrum. Dalam hal interaksi sosial dan empati, kelima anak menunjukkan kesulitan besar dalam inisiasi spontan, di mana mereka cenderung menarik diri, fokus pada aktivitas sendiri, dan hanya merespons emosi teman sebaya setelah ada arahan atau stimulasi dari guru pendamping. Terakhir, seluruh subjek memperlihatkan kesulitan dalam adaptasi emosional terhadap perubahan rutinitas, yang memicu ketidaknyamanan, ketidakfleksibelan, atau eskalasi emosi (seperti protes verbal pada AF atau tantrum pada MM).

Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi terhadap anak *Speech Delay*, yaitu faktor internal anak merupakan kondisi bawaan anak akibat *Speech Delay*, seperti keterbatasan menyusun kalimat untuk mengekspresikan pikiran keinginan atau perasaan. Faktor yang kedua adalah pola asuh orang tua yang merupakan faktor penentu bagi perkembangan emosi pada anak yang mengalami *Speech Delay* atau keterlambatan berbicara yang bertindak sebagai penahan atau pemicu respon emosional anak. Yang ketiga adalah faktor eksternal, yang berfungsi sebagai sistem pendukung yang memfasilitasi integrasi emosi dan komunikasi di luar rumah.

Maka dari itu kesimpulan akhirnya adalah dari 5 subyek penelitian yang yaitu anak yang mengalami *speech delay* ini, terdapat 4 subyek yang tidak mudah menunjukkan ekspresi emosinya (cenderung pasif) sedangkan yang 1 ia sangat aktif bahkan sering tantrum.

B. SARAN

Setelah peneliti memperhatikan tentang analisis perkembangan emosi anak *Speech Delay* di Paud Terpadu Al-Furqan Jember, maka peneliti memberikan beberapa saran yang dapat menjadi masukan khususnya tentang kondisi dan factor emosi yang terjadi pada anak yang mengalami *speech delay* di Paud Terpadu Al- Furqan Jember:

1. Bagi Orang Tua

Peneliti menyarankan agar orang tua, 1) Menjadi teladan (contoh model) yang baik dan senantiasa memberikan motivasi, dorongan, serta

arahan dalam proses pembelajaran bicara anak. 2) Memberi peluang yang setara bagi setiap anak untuk berlatih (berpraktek) berbicara. 3) Meningkatkan pemahaman agar mampu mendeteksi sedini mungkin jika terjadi hambatan dalam perkembangan bicara pada anak..

2. Bagi Pendidik

Guru PAUD yang memiliki siswa yang mengalami *speech delay* disarankan untuk. 1) sabar dalam membimbing anak yang berkebutuhan khusus. 2) Menjadi guru model bicara yang baik dengan selalu memberikan motivasi, dorongan, serta bimbingan dalam proses belajar bicara anak. 3) Tidak membedakan perlakuan terhadap anak yang berkebutuhan khusus dengan anak yang tidak berkebutuhan khusus.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berikutnya diharapkan dapat memaksimalkan teknik pengumpulan data yang telah ada, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta menambahkan penggunaan tes psikologi agar lebih bervariasi. Tujuannya adalah untuk memperoleh data yang lebih akurat, tepat, dan maksimal demi keberhasilan studi lanjut mengenai isu-isu yang berkaitan dengan keterlambatan berbicara (*speech delay*).

DAFTAR PUSTAKA

- Adhyaksari, Marsa Rahimah, and Pramesti Pradna Paramita, 'Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Kemampuan Komunikasi Anak Yang Memiliki Speech Delay : *A Scoping Review*', 2014, 2022
- Aldi Maulana, Yunitasari, Hikmah dkk, "Bermain Ludo King Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan: Early Childhood*. 2018.
- Alfaini N. Istiqlal. "Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) pada Anak Usia 6 Tahun" *Preschool* Vol. 2 No. 2 April 2021.
- Ain, Gustri Nurul, and Titin Kusayang, 'Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Speech Delay', *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.2 (2025), 1–9 <<https://doi.org/10.37985/murhum.v6i2.1218>>
- Andarusni Alfansyur, Mariyani. "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik Sumber dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial" (Vol. 5, No. 2, December 2020).
- Anis Rahmawati, Musayyadah. "Implementasi Media Suitcase Emoji Untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di RA Al-Jaziel". *Edu Publisher*. 2019.
- Arif Rohman Mansur. "*Tumbuh Kembang Anak Usia Prasekolah*". Padang: Andalas University Press. 2019.
- Atikah, Zahra Al, Aura Az-Zahra, and Fitri Yessi, 'Strategi Shadow Teacher Mengatasi Sulit Fokus Pada Anak Berkebutuhan Khusus', *Al-Amin: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3.2 (2024), 222–33
- Bermain, Kelompok, Gemilang Kembaran, 'PERKEMBANGAN BAHASA ANAK DENGAN GANGGUAN SPEECH DELAY PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH: PENDEKATAN MULTIDISIPLINER (STUDI KASUS DI KELOMPOK BERMAIN GEMILANG KEMBARAN) PENDAHULUAN 16 November (2024), 108–16
- Budiarti, Rahmani, Yusnita, Sumiati, Yunaini. "*Pengaruh Penerapan Oral Motor untuk Anak Speech Delay Usia 2-4 Tahun*". Bekasi: Universitas Pasca Sakti Bekasi., 2022
- Candra Wahyuni, SST., M.Kes., "*Panduan Lengkap Tumbuh Kembang Anak Usia 0-5 Tahun*" Kediri: Strada Express. 2018.
- Endang R. Sukamti. "*Perkembangan Motorik*" Yogyakarta: Uny Press. 2018

- Eti Nurhayati. "Memahami Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Perspektif Psikologi Perkembangan. (Awlady : *Jurnal Pendidikan Anak*).
- Fitriyani, Sumantri, Supena. "Language Development and Social Emotions in Children with Speech Delay: Case Study 9 Years Old in Elementary School". *Jurnal Konseling dan Pendidikan* Vol. 7 No1, 2019.
- Garnika, Eneng, and Baiq Rohiyatun, 'Implementasi Manajemen Emosi Pada Ibu Dengan Anak Gangguan Speech Delay', *Realita : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8.1 (2023), 1907 <<https://doi.org/10.33394/realita.v8i1.7343>>
- Husnuziadatul Khairi. "Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini dari 0-6 Tahun." *Jurnal Warna* Vol. 2, No. 2, Desember 2018.
- Imrotul Ummah, and Pamuji, 'Strategi Positif Dalam Mengatasi Tantrum Pada Anak Usia Dini', *Student Scientific Creativity Journal*, 2.4 (2024), 139–48 <<https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v2i4.3488>>
- Inna H. Zusfindhana. "Penerapan Terapi Wicara Konsonan B/P/M/W untuk Anak Lambat Bicara Usia 4 Tahun" *Helper*. Vol 35 Nomor 1. 2018.
- J. R. Raco Dan Conny R. Setiawan. "*Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya)*." Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. 2010
- Lexy J. Moloeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2014.
- Lilis Madyawati. "*Stategi Pengembangan Bahasa pada Anak*". Jakarta: Kencana. 2016.
- Mahyuni Rantina, Dra. Hasmalena, Yanti Karmila Nengsih. "*Buku Panduan Stimulasi dan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia 0-6 Tahun*". Tasikmalaya: Edu Publisher. 2020.
- Mamik. "*Metodologi Kualitatif*." Sidoarjo: Zifatama Publisher. 2015
- Marisa Sardi, Suryana, Mayuddin. "*Studi Kasus Strategi dalam Menangani Speech Delay Anak di Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 07 Aceh Selatan*". (Riau: Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, 2023
- Meta Keumala, Zahratul Idami, "Speech Delays:Some Possible Factors (A Research on 3-6 Years Old Children". *Journal of Applied Studies in Language*, Vol 5 Issue 1. 2021
- Muhammad Erwan Syah, Esti Damayanti, Inna Zahara. "*Mengerti Anak Usia Dini Landasan Psikologi PAUD*". Sulawesi Tengah: Feniks Muda Sejahtera, 2023

- M. Muhib Alwi. “*Psikologi Perkembangan Catatan Perkembangan Anak*”. Lumajang: LP3DI. 2019.
- Muslimat, Andi Filsah, Lukman Lukman, and Muhlis Hadrawi, ‘Faktor Dan Dampak Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Terhadap Perilaku Anak Studi Kasus Anak Usia 3-5 Tahun: Kajian Psikolinguistik’, *Jurnal Al-Qiyam*, 1.1 (2020), 1–10 <<https://doi.org/10.33648/alqiyam.v1i1.122>>
- Naselariska, Adelia Istiqomah, Tasya Reina Azzahra, Maroofa A’izahfira, Windi Dwi Andika, and Taruni Suningsih, ‘LITERATURE REVIEW: KETERLAMBATAN BERBICARA (SPEECH DELAY) PADA BATITA’, *Inovasi : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, Volume. 4 (2025) <<https://doi.org/https://doi.org/10.55606/inovasi.v4i2.4018>>
- Qurotul Aini Putri Alifia. “Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia 6 Tahun di RA Am-Nuur Subang”. Ash-Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Al-Qur’an. Vol 1 No.1. 2022
- Russiska, Irwan Budiono, and Evi Widowati, ‘Eksplorasi Faktor Penyebab Keterlambatan Berbicara Pada Anak Usia Dini: Sistematis Literatur Review Exploring’, 48.2 (2025), 39–62 <<https://doi.org/10.36419/jki.v16i2.1473>>
- Putri Afra Husnun Mufidah. “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di SD SLB Negeri Kroya Kabupaten Cilacap”. *Skripsi Universitas Negeri Semarang*, 2019.
- Putri Hana Pebriana. “Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini”. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 2017.
- Rahmah Wati Anzani dan Intan Khairul Insan. “Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Prasekolah”. *Jurnal : Pandawa Pendidikan dan Dakwah*. (Volume 2, Nomor 2, Mei 2020; 180-193).
- Sujiono, Yuliana Nurani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks. 2017
- Saed HT, Abdulaziz B, Al-Daboon SJ. “Prevalence and Risk Factors of Primary Speech Delay in Children Less than Seven Years of Age” *Journal of Community Medicine & Health Education*, 2018
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- Sisi Rosida dkk. “*Stop Keterlambatan Bebicara pada Anak*”. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2023.

- Siti Aminah Ratnawati. "Mengenal Speech Delay Sebagai Gangguan Keterlambatan Berbicara Pada Anak. *Kajian Psikolinguistik*". Jaladri Volume 8 nomor 2. 2022.
- Sugiyono. "*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*" Bandung: Alfabeta. 2013.
- Sugiyono. "*Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*". Bandung: Alfabeta. 2017
- Sukatin, Chofifah, Turiyani, Paradise, Azkia, Ummah. "Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini". *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. JGA, Vol. 5 (2), Juni 2020 (77-90)
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa
- Tim Penyusun IAIN Jember, "*Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*". 2020.
- Wulan Fauzia, Fithri Meliawati, Peni Ramanda. "Mengenal dan Menangani Speech Delay Pada Anak". *Jurnal al-Shifa* Volume 1 No 2, 2020
- Yola Saskia, Ahmad Suriansyah, and Wahdah Refia Rafianti, 'Peran Guru Pendamping Khusus (GPK) Dalam Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Yola', *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2024, 2024, 2203–9
- Yuni Syafitri, Indah Dwi Sartika, 'PERAN POLA ASUH DEMOKRATIS GENERASI Z DALAM KEMAMPUAN MENGENAL DANMENGELOLA EMOSI ANAK USIA DINI DISUKAJAYA PALEMBANG', *Cendekia Pendidikan*, 4.4 (2025), 50–54
<https://doi.org/10.8734/Sindoro.v1i2.365>
- Yuliatul Rohimah, Raden Rachmy Diana. "Analisis Faktor Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Anak Usia 6 Tahun". Vol 6 (4) September 2022.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Allifna Sifana Miazaki

NIM : 204103050029

Program Studi : Psikologi Islam

Universitas : UIN KH. Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan mengenai keaslian isi skripsi dengan judul "Analisis Perkembangan Emosi Anak Speech Delay di PAUD Terpadu Al Furqon Jember adalah hasil mandiri dari yang bersangkutan, kecuali pada bagian yang dirujuk sumber dalam daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Jember, Desember 2025

Yang menyatakan,



ALLIFNA SIFANA MIAZAKI
204103050029

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA “ANALISIS TUMBUH KEMBANG EMOSI TERHADAP SPEECH DELAY PADA ANAK USIA DINI (DI PAUD TERPADU AL-FURQAN JEMBER)”

Tanggal Wawancara :
waktu wawancara :
Lokasi wawancara :

Identitas Informan

Nama :
Umur :
Jenis Kelamin :
Alamat Tinggal :

A. Daftar Wawancara Dengan Orang Tua

1. Kapan pertama kali Anda menyadari anak mengalami *Speech Delay*?
2. Apa gejala awal yang membuat Anda khawatir tentang kemampuan bicara anak?
3. (Respon emosional anak) Bagaimana perilaku emosional anak saat kesulitan menyampaikan keinginannya di rumah?
4. (Dukungan emosional dari orang tua) Bagaimana reaksi Anda ketika anak frustrasi karena tidak bisa mengungkapkan perasaannya?
5. (Strategi stimulasi bicara) Dukungan apa yang Anda berikan untuk membantu anak lebih percaya diri berbicara?
6. (Aktivitas pendukung) Aktivitas atau permainan apa yang Anda gunakan untuk menstimulasi bicara anak?
7. (Lingkungan rumah & penggunaan media) Apakah Anda membatasi penggunaan gadget atau media elektronik anak? Jelaskan alasannya.
8. (Faktor yang mempengaruhi perkembangan) Faktor apa menurut Anda yang paling berpengaruh terhadap perkembangan bicara anak?
9. (Hubungan sosial-emosional di keluarga) Bagaimana hubungan emosional anak dengan saudara kandung atau anggota keluarga lain?
10. (Komunikasi sekolah–rumah) Bagaimana komunikasi Anda dengan guru atau shadow teacher terkait perkembangan anak?
11. (Dukungan sekolah) Sejauh mana Anda merasa sekolah mendukung?
12. (Bantuan profesional) Apakah Anda pernah mencari bantuan profesional, baik terapis wicara, psikolog? Jika ya, bagaimana hasilnya?
13. (Pola asuh) Apakah Anda menerapkan pola asuh tertentu untuk mendukung anak?
14. (Perkembangan setelah sekolah) Perubahan apa yang Anda lihat pada emosi dan kemampuan bicara anak sejak mulai sekolah di Al-Furqan?
15. (Harapan) Harapan Anda terhadap sekolah atau guru untuk membantu

perkembangan anak ke depannya?

B. Wawancara dengan *shadow teacher*

1. Siapa nama anak ustadzah pegang untuk menjadi *Shadow Teacher*?
2. Sudah berapa lama memegang anak tersebut?
3. Untuk pendidikan terakhir ustadzah?
4. Bagaimana kelekatan anak dengan teman sebayanya?
5. Bagaimana anak menunjukkan perasaan senang, marah, atau sedih dalam keseharian?
6. Kalau sedih ditanya gitu dia gimana responnya mbak?
7. Apakah anak sering mengalami ledakan emosi seperti tantrum?
8. Bagaimana anak menyesuaikan diri saat ada perubahan rutinitas di sekolah?
9. Tapi dia mampu ya ustadzah buat ikut kegiatan yang ada di sekolah?
10. Apakah ada perbedaan perilaku emosional ketika anak di rumah dan di sekolah?
11. Menurut anda, bagaimana tingkat kemampuan bicara anak mempengaruhi emosinya?
12. Apakah HO menunjukkan kecemasan atau frustrasi saat kesulitan berkomunikasi?
13. Bagaimana peran orang tua dalam mendukung perkembangan emosi dan perkembangan bicara anak?
14. Apa strategi anda sebagai *Shadow Teacher* dalam membantu anak mengelola emosinya?
15. Contohnya gimana mbak untuk penjelasan sederhana?
16. Apakah lingkungan sekolah memberi dukungan yang cukup terhadap anak dengan *Speech Delay*?

Lampiran 2

HASIL WAWANCARA
“ANALISIS TUMBUH KEMBANG EMOSI TERHADAP SPEECH DELAY
PADA ANAK USIA DINI
(DI PAUD TERPADU AL-FURQAN JEMBER)”

A. Wawancara *Shadow Teacher*

Tanggal Wawancara: Rabu, 9 Mei 2025

waktu wawancara: 11.05

Lokasi wawancara: Paud Terpadu Al-Furqan

Identitas Informan

Nama : Tata
 Umur : 25 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat Tinggal di Jember : Balung

P : Siapa nama anak ustadzah pegang untuk menjadi *Shadow Teacher*?

I : HO dari kelas TK A

P : Sudah berapa lama memegang anak tersebut?

I : Kurang lebih 8 bulan mbak

P : Untuk pendidikan terakhir ustadzah?

I : S1 Psikologi

P : Bagaimana kelekatan anak dengan teman sebayanya?

I : HO ini cukup dekat sama temannya, kadang kalo ada temannya main gitu ya, dia nyamperin tapi gak semuanya, biasanya dia lihat siapa yang main terus apa mainannya menarik buat dia, kayak gitu biasanya.

P : Bagaimana anak menunjukkan perasaan senang, marah, atau sedih dalam keseharian?

I : Kalau senang dia biasanya berteriak sambil lompat, kalau marah dia berteriak sambil berlari menjauh dari saya atau dari orang, kalau sedih dia biasanya diam gitu.

P : Kalau sedih ditanya gitu dia gimana responnya mbak?

I : Kadang jawab kadang diam, kalo jawab gitu biasanya waktu dia sudah reda perasaannya, tapi dengan cara menunjuk. HO ini kadang sedih mainannya diambil gitu

P : Apakah anak sering mengalami ledakan emosi seperti tantrum?

I : HO ini gak pernah tantrum dan kata mamanya juga benar HO pun dirumah gak pernah tantrum

P : Bagaimana anak merespon saat melihat temannya sedih atau menangis?

I : Dia kurang merespon kalo ada temannya yang sedih tapi kadang saya ngomong “HO lihat itu Reyhan nangis” nah itu baru nyamperinnya kalau gak gitu dia masih main sendiri atau asik sendiri.

P : Bagaimana anak menyesuaikan diri saat ada perubahan rutinitas di sekolah?

I : HO ini kurang nyaman ketika ada perubahan rutinitas, HO biasanya

butuh waktu agak lama buat beradaptasi.

P : Tapi dia mampu ya ustadzah buat ikut kegiatan yang ada di sekolah?

I : Kalau mampu, HO ini mampu tapi dia mengamati terlebih dahulu tapi kadang dia tidak mau iya sesuai mood mood an ya dia.

P : Apakah ada perbedaan perilaku emosional ketika anak di rumah dan di sekolah?

I : Ada perbedaan, kalau disekolah HO marah gitu dia berlari tapi kalau di rumah dia katanya dikamar dan nutup pintu.

P : Menurut anda, bagaimana tingkat kemampuan bicara anak mempengaruhi emosinya?

I : Kalau menurut saya, anak sering ngerasa kesal waktu tidak bisa menyampaikan apa yang diinginkannya. Hal ini membuat emosi jadi lebih mudah meledak, apalagi untuk orang yang ada disekitarnya karena tidak paham apa yang dimaksud anak.

P : Apakah HO menunjukkan kecemasan atau frustrasi saat kesulitan berkomunikasi?

I : Enggak mbak, dia tidak pernah menunjukkan kecemasan atau frustrasi karena dia langsung nyamperin apa yang dia mau kalau kesulitan dia akan menunjuk atau menarik saya atau ustadzah yang ada disekitar dia.

P : Bagaimana peran orang tua dalam mendukung perkembangan emosi dan perkembangan bicara anak?

I : Orang tua HO selalu mendampingi HO, orang tua nya juga rutin memberikan stimulasi, mengajak ngobrol, dan menenangkan HO juga kalau lagi marah atau sedih, HO diajarin juga sama orang tuanya gimana cara mengendalikn emosi HO. Orang tua menerima saran juga dari guru atau terapisnya jadi dipraktikan ke anak gitu ya kalau saya liat mama HO ini.

P : Apa strategi anda sebagai *Shadow Teacher* dalam membantu anak mengelola emosinya?

I : Saya mencoba memahami penyebab emosi HO terlebih dahulu, kemudian memberikan penjelasan sederhana yang bisa dipahami HO dan pelukan agar anak merasa didengar dan dihargai,

P : Contohnya gimana mbak untuk penjelasan sederhana?

I : Kayak misalnya teman HO mau meminta makanan milik HO maka saya jelaskan, "HO, Azriel mau makanan HO. HO mau berbagi?" biasanya kayak gitu mbak.

P : Apakah lingkungan sekolah memberi dukungan yang cukup terhadap anak dengan *Speech Delay*?

I : Lingkungan sekolah cukup memberi dukungan kepada *Speech Delay* terlihat dari guru yang sabar mendampingi, menyediakan waktu tambahan untuk anak dan melibatkan temannya agar anak merasa diterima

B. Wawancara untuk Orang Tua

1. Kapan pertama kali Anda menyadari anak mengalami *Speech Delay*?

- Saya menyadari HO itu ketika usia 3 tahun

2. Apa gejala awal yang membuat Anda khawatir tentang kemampuan bicara anak?

- Saya merasa khawatir karena kemampuan bicaranya berbeda dengan teman sebayanya. Waktu berkumpul dengan teman lingkungan sekolahnya dulu ketika saya masih di Bandung, saya lihat teman seusianya sudah bisa menyusun 2 kata jadi 1 kalimat, kalau HO ini baru bisa 1 kata dan lebih sering menunjuk benda.

3. (Respon emosional anak) Bagaimana perilaku emosional anak saat kesulitan menyampaikan keinginannya di rumah?

- HO tidak pernah tantrum waktu dia menyampaikan keinginannya. Biasanya dia mengulang atau membeo kata yang pernah HO dengar. Kadang juga HO menarik saya atau membawa saya ke tempat yang HO mau. HO ini sangat berusaha memberi petunjuk tanpa menangis atau marah, tetapi kalau gak di bolehin dia hanya mrenek enggak sampek tantrum.

4. (Dukungan emosional dari orang tua) Bagaimana reaksi Anda ketika anak frustrasi karena tidak bisa mengungkapkan perasaannya?

- Waktu HO saya lihat tampak frustrasi enggak bisa ngungkapin kan kelihatan, itu saya dekati, saya tanya, lalu saya berikan pelukan dan nenangin HO. Kalau HO belum bisa ngungkapin itu saya biarin dulu sambil menenangkan HO. Tetap saya tanya “HO sedih?” atau “HO sedang marah?” kayak gitu sih kurang lebih.

5. (Strategi stimulasi bicara) Dukungan apa yang Anda berikan untuk membantu anak lebih percaya diri berbicara?

- Saya selalu memberi dukungan seperti pujian, memeluk, tepuk tangan ketika HO mau mencoba untuk berbicara, atau dia menemukan kosa kata baru. Cara seperti ini HO itu ngerasa usahanya di hargai, sehingga HO ngerasa lebih percaya diri.

6. (Aktivitas pendukung) Aktivitas atau permainan apa yang Anda gunakan untuk menstimulasi bicara anak?

- HO suka dengan hewan, biasanya saya ajak untuk membaca buku tentang hewan, atau melihat gadget tapi tetap saya dampingi dan saya kontrol.

7. (Lingkungan rumah & penggunaan media) Apakah Anda membatasi penggunaan gadget atau media elektronik anak? Jelaskan alasannya.

- Saya sangat membatasi penggunaan gadget, HO screentime itu hanya weekend saja. Alasannya, saya ingin HO lebih banyak berinteraksi dengan keluarga, temannya, dan lingkungannya. Saya yakin interaksi dengan

orang sekitar mampu untuk menstimulasi kemampuan bicara dan emosinya.

8. (Faktor yang mempengaruhi perkembangan) Faktor apa menurut Anda yang paling berpengaruh terhadap perkembangan bicara anak?

- Saya percaya lingkungan keluarga itu faktor yang berpengaruh ke perkembangan bicara anak. Anak belajar bicara dari apa yang HO dengar dan liat setiap harinya. Kalau lingkungan rumah aktif berkomunikasi, sering ngajak anak ngobrol dan ngasih contoh cara pengucapan yang benar. Di rumah itu sering sekali HO diajak ngobrol, membaca buku bersama, terus miniatur hewan itu biasanya HO.

9. (Hubungan sosial-emosional di keluarga) Bagaimana hubungan emosional anak dengan saudara kandung atau anggota keluarga lain?

- Hubungan emosional HO dengan kakaknya sangat akrab, meskipun HO mengalami *Speech Delay*. Kakaknya sangat sabar waktu mengajak ngobrol, bermain HO ini. Waktu HO merasa frustrasi karena kesulitan bicaranya, kakaknya ini bisa menenangkan, dan ketika kakaknya merasa sedih, HO kadang tanya kenapa dan sambil memeluk.

10. (Komunikasi sekolah–rumah) Bagaimana komunikasi Anda dengan guru atau shadow teacher terkait perkembangan anak?

- Saya sangat komunikatif dengan guru, *shadow*, dan terapisnya. Saya tanya kegiatan di sekolah maupun di tempat terapinya ngapain nanti saya crosscheck dengan HO ini. Seringkali juga saya mengajak HO ini bermain sambil belajar seperti di sekolah yang sudah dilakukannya.

11. (Dukungan sekolah) Sejauh mana Anda merasa sekolah mendukung kebutuhan anak Anda?

- Saya ngerasa sekolah ini sangat mendukung kebutuhan anak saya. Para guru sabar, komunikatif, dan terbuka untuk berdiskusi terkait perkembangan anak. Guru tidak hanya mengajar, tetapi memberikan perhatian yang ekstra dan memberikan waktu kepada HO untuk eksplor terlebih dahulu, tidak memaksa ikut pembelajaran tapi memberikan waktu terlebih dahulu.

12. (Bantuan profesional) Apakah Anda pernah mencari bantuan profesional, baik terapis wicara, psikolog? Jika ya, bagaimana hasilnya?

- Iya, saya membawa ke psikolog lalu terapis. Kemajuannya sangat signifikan kosa katanya bertambah, pengucapannya lebih jelas, dan HO lebih percaya diri berbicara dengan keluarga dan temannya.

13. (Pola asuh) Apakah Anda menerapkan pola asuh tertentu untuk mendukung anak?

- Iya, saya menggunakan pola asuh demokratis untuk mendukung perkembangan bicara dan emosi HO. Saya kasih kebebasan kepada anak untuk berekspresi, tetapi tetap dengan batasan yang jelas. Contohnya, saya selalu mendengarkan setiap kali HO mencoba berbicara, ya meskipun ucapannya belum jelas. Saya tidak langsung memotong atau memperbaiki ucapannya, cara ini HO merasa dihargai dan lebih berani mengungkapkan apa perasaannya.

14. (Perkembangan setelah sekolah) Perubahan apa yang Anda lihat pada emosi dan kemampuan bicara anak sejak mulai sekolah di Al-Furqan?

- Perubahannya cukup besar HO ini. HO lebih percaya diri untuk ngomong, Jika dulu HO hanya menggunakan gerakan, sekarang HO sering membuat kalimat sederhana meskipun terbolak-balik. Kalau emosinya, HO juga lebih stabil tidak mudah marah atau menangis, dan mau berbaur dengan temannya, kalau awal-awal itu maunya main sendiri aja.

15. (Harapan) Harapan Anda terhadap sekolah atau guru untuk membantu perkembangan anak ke depannya?

- Harapan saya, sekolah dan guru dapat terus memberikan pendampingan individual. saya berharap guru tetap sabar dan memberikan perhatian ketika HO kesulitan berbicara atau mengeskpresikan perasaan.



Lampiran 3

DOKUMENTASI

1. Wawancara orang tua HO	2. Wawancara orang tua NA
	
3. Wawancara orang tua AF	4. Wawancara orang tua DS
	
5. Wawancara orang tua MM	6. Wawancara Shadow Teacher HO
	
7. Wawancara Shadow Teacher NA	8. Wawancara Shadow Teacher AF
	
9. Wawancara Shadow Teacher DS	10. Wawancara Shadow Teacher

MM	
	
11. Observasi subyek HO	12. Observasi subyek NA
	
13. Observasi subyek AF	14. Observasi subyek DS
	
15. Observasi subyek MM	
	

Lampiran 4

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136
email : fakultasdakwah@uinhas.ac.id website: <http://dakwah.uinhas.ac.id/>



Nomor : B.2938 /Un.22/D.3.WD.1/PP.00.9/ 04 /2025 21 April 2025
 Lampiran : -
 Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.
Kepala Sekolah Paud Terpadu Al-Furqan Jember

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Alifna Sifana Miazaki
 NIM : 204103050029
 Fakultas : Dakwah
 Program Studi : Psikologi Islam
 Semester : X (sepuluh)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Analisis Tumbuh Kembang Emosi Terhadap Speech Delay pada Anak Usia Dini (di Paud Terpadu Al-Furqan Jember)"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,

Ulin Yusufa



Lampiran 5

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN



YAYASAN AL-FURQAN JEMBER
PAUD TERPADU AL- FURQAN JEMBER
TERAKREDITASI "A"

BAYI&BATITA, KILUCMBYK, BERMAJIN, TAMAN KANAK-KANAK
 NSS: 002052411 006

JL. WR SUPRIATMAN II NO 20 JEMBER TELP. (0331) 424263

WEBSITE - EMAIL: PAUDTERPADU@ALFURQANJEMBER@GMAIL.COM

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
 Nomor: 016/PAUD.AFJ/S.Ket/W/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Mawaddah, S.Pd.
 Jabatan : Kepala PAUD Terpadu Al Furqan

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Allifna Sifana Miazaki
 NIM : 204103050029
 Fakultas : Dakwah
 Program Studi : Psikologi Islam
 Pelaksanaan : Mei – Juni 2025

Telah melaksanakan penelitian di PAUD Terpadu Al Furqan Jember dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "Analisis Tumbuh Kembang Emosi Terhadap Speech Delay pada Anak Usia Dini (Di PAUD Terpadu Al-Furqan Jember)".

Demikian Surat Keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

JEMBER

Jember, 16 Mei 2025

Kepala PAUD Terpadu Al Furqan



Siti Mawaddah, S.Pd.
Siti Mawaddah, S.Pd.

*Lampiran 6***BIODATA PENULIS**

Nama Lengkap	: Allifna Sifana Miazaki
Tempat, Tanggal Lahir	: Jember, 27 Juni 2001
Alamat	: Jl. Melati IV B 23 Kecamatan Kaliwates Kelurahan Jemberkidul, Kabupaten Jember-Jawa Timur
E-mail	: allifnasifana27@gmail.com
Riwayat Pendidikan	: SD Al-Furqan Jember
	: SMPN 1 Jember
	: SMKN 1 Jember

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R